

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pelayanan Pastoral

1. Pengertian Pelayanan Pastoral

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “Pelayanan” adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang).¹ Menurut Moenir dalam bukunya Harbani Pasolong yang berjudul *Etika Profesi* bahwa Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan secara langsung melalui tindakan orang lain.² Pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Istilah pastoral berasal dari akar kata “gembala” yang dapat diartikan “*Pastor*” dalam bahasa Latin, sedangkan dalam bahasa Yunani kata “gembala” disebut “*poimen*”.³ Pastoral kurang lebih sama padannya dengan istilah penggembalaan. Oleh karena itu, pastoral adalah suatu kegiatan di mana anggota jemaat dicari dan dikunjungi secara pribadi, terutama mereka yang bergumul dengan masalah yang mengganggu

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 646.

²Harbani Pasolong, *Etika Profesi*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Pustaka, 2020), hlm. 105.

³M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 1.

mereka. Tindakan ini memiliki nuansa pastoral.⁴ Secara tradisional dalam kehidupan gereja ini adalah tugas imam, yang harus menjadi gembala komunitasnya atau dombanya. Terminologi ini mengacu pada Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai "gembala sejati atau gembala yang baik." Istilah *pastor* dalam pengertian praktisnya berarti merawat atau memelihara (adanya kepedulian).⁵ Seorang gembala adalah orang yang seperti gembala yang bersedia merawat, memberi makan, melindungi, dan membantu orang lain. Bahkan seorang yang bersifat pastoral merasa bahwa pekerjaan seperti itu "adalah yang harus mereka lakukan", dengan mengatakan bahwa itu adalah "tanggung jawab dan tugas" mereka.⁶

Sejak Reformasi, istilah pastoral digunakan dalam dua pengertian, yaitu:⁷ (1) "Pastoral" digunakan sebagai kata sifat untuk kata benda "*pastor*". Istilah "pastoral" mengacu pada tindakan pastoral. Dalam hal ini pengembalaan dipandang sebagai apa yang dilakukan oleh gembala. Seorang imam (*pastor*) harus memiliki motivasi, karakter dan kemauan yang kuat, sehingga apa yang dilakukannya tidak terlepas dari kenyataan bahwa ia penuh perhatian dan kasih sayang kepada orang atau sekelompok orang yang berurusan dengannya. Pelayanan pastoral berarti

⁴Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), hlm. 20.

⁵Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 9-10.

⁶ Aart Van Beek, *Konseling Pastoral sebuah Buku Pegangan bagi Para Penolong di Indonesia*, (Satya Wacana: Semarang, 1987), hlm. 6

⁷ Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 72-79

kesiapan dan kehadiran yang cepat ketika dibutuhkan.⁸ (2) Istilah "pelayanan pastoral" dalam arti yang berbeda mengacu pada studi tentang penggembalaan (*poemenics*). Oleh karena itu, fokus pastoral memiliki kata-kata berikut tentang teori dan praktik: untuk berbicara tentang Tuhan dan pemeliharaan-Nya bagi orang-orang, orang yang menerima atau mengalami pemeliharaan dari Tuhan. Akan tetapi, tujuan penggembalaan adalah untuk menyelamatkan "jiwa" (seluruh umat) yang telah menjadi anggota Tuhan. Jadi, disini terjadi proses pemeliharaan "jiwa". Penggembalaan sering juga disebut sebagai pelayanan pastoral.⁹

Bagi Gereja Toraja, penggembalaan itu dipahami sebagai tugas dari Majelis Gereja dalam hal ini Pendeta, Penatua, dan Diaken. Dan dalam Tata Gereja Toraja pun dijelaskan mengenai penggembalaan. Tata Gereja Toraja pasal 29 dikatakan bahwa:

Gereja Toraja melaksanakan dua jenis penggembalaan, yaitu Penggembalaan umum merupakan penggembalaan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain. Penggembalaan khusus merupakan penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing sampai kepada penyesalan dan pertobatan.¹⁰

⁸J. L. Ch. Abineno, *Pedomana Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 9.

⁹Harianto G. P., *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), hlm. 5-6.

¹⁰Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm.8.

Menurut Thurneyesen dalam buku *Apakah Penggembalaan Itu?*, mengatakan bahwa Penggembalaan adalah penerapan khusus Injil kepada anggota gereja secara individu, yaitu pesan Injil yang disampaikan kepada semua orang dalam khotbah gereja.¹¹

Menurut Tulus Tu'u dalam bukunya *Dasar-dasar Konseling Pastoral* yang dikutip oleh H. Faber, penggembalaan adalah setiap pekerjaan di mana pendeta menyadari pengaruh pembicaraan atau khotbahnya terhadap kepribadian orang yang dihubungkannya.¹²

J. W. Herfst sebagaimana yang dikutip dari buku *Apakah Penggembalaan itu?* mengemukakan bahwa penggembalaan adalah membantu setiap orang memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan mengajar orang untuk menghargai ketaatan kepada Tuhan dan sesama mereka dalam situasi mereka sendiri.¹³ Itu berarti bahwa apa yang diungkapkan oleh J. W. Herfst hampir senada yang yang diungkapkan oleh Aart Van Beek dalam bukunya yang berjudul *Pendampingan Pastoral*, ia mengemukakan bahwa penggembalaan merupakan sebuah pembinaan, yaitu tugas membentuk watak seseorang dan mendidik mereka untuk menjadi murid Kristus yang baik.¹⁴ Menurut M. Born Storm, penggembalaan adalah :

- a. Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu;

¹¹Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, hlm. 20.

¹²*Ibid.*, hlm. 20.

¹³M. Born Strom, *Apakah Penggembalaan itu?*, hlm. 4.

¹⁴Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, hlm. 9.

- b. Mengabarkan firman Allah kepada jemaat, di tengah situasi hidup pribadi;
- c. Melayani jemaat sama seperti bila Yesus melayani mereka;
- d. Supaya mereka lebih menyadari hidupnya sehari-hari.¹⁵

Selain itu, M. Bons Strom pun menguraikan bahwa melalui proses penggembalaan warga jemaat dapat dikunjungi, dikenal dan dirangkul oleh gembala untuk mengenal Yesus Kristus secara benar. Dalam hal ini dengan jelas bahwa penggembalaan adalah bentuk yang mengutamakan hubungan secara pribadi antara gembala sebagai pelayan dengan warga jemaat sebagai domba.¹⁶

Howard Clinell mengatakan bahwa penggembalaan juga mencakup pelayanan yang saling penyembuhan dan pertumbuhan dalam pelayanan gereja dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat dilihat bahwa pelayanan pastoral sering dikenal dengan istilah penggembalaan yang berarti bahwa sebuah kegiatan mengunjungi anggota jemaat di tengah situasi hidup mereka sebagai bagian dari pemberitaan firman Allah untuk menolong dan mengajar anggota jemaat dengan kasih agar dapat menyadari hubungannya dengan Allah dan dapat mewujudkan hubungan itu dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan itu?*, hlm. 4.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 1-2.

¹⁷Howard Clinebell, *Tipe-tipe Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanasius, 2002), hlm. 32.

2. Pastoral dalam Jemaat

Istilah pastoral menunjuk pada studi tentang penggembalaan. Oleh karena itu, gereja harus memiliki pelayanan pastoral yang baik dan efektif untuk menunjang kehidupan jemaat. Pastoral dalam jemaat sangat perlu diperhatikan oleh setiap pemimpin dalam jemaat. Pastoral dalam jemaat adalah sebuah bentuk pelayanan yang sesungguhnya dilakukan dengan tujuan untuk memelihara kehidupan warga jemaat.

Seorang pemimpin dalam jemaat adalah seorang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin dan selalu ditandai dengan kemampuan dan tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok umat Tuhan untuk mencapai tujuan-tujuan-Nya. Pola Allah dalam menunjuk pemimpin rohani adalah: Tuhan memilih, memanggil, melatih, dan kemudian memerintahkan. Pemimpin gereja adalah pembimbing jemaatnya. Artinya keberadaan pemimpin gereja sangat penting karena meningkatkan spiritualitas gereja dan memampukan gereja untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁸ Pemimpin dibutuhkan di tengah-tengah gereja yang dipimpinnya karena pemimpin gereja adalah orang yang memberikan pelatihan dan bimbingan. Seperti yang diungkapkan Gene Wilkes, memberikan semangat kepada seseorang saja tidak cukup untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Memberi semangat tanpa latihan ibarat semangat tanpa

¹⁸Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesu*, (Jakarta: Visi Media, 2012), hlm. 162.

bimbingan. Banyak yang telah dicapai, tetapi sedikit yang berhasil.¹⁹ Melalui pelatihan dan pendampingan, pemimpin memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anggotanya sehingga pada akhirnya mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjadi pemimpin yang dapat melatih orang lain. Kepemimpinan gereja juga memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan kepemimpinan pada umumnya, antara lain: *Pertama*, sebagai panduan atau pemberi arah. Seorang pemimpin gereja diharapkan memiliki kemampuan memberikan arahan untuk melihat bagaimana efektifitas dan efisiensi pelaksanaan ibadah gereja cenderung mencapai tujuan Tuhan. *Kedua*, sebagai agen perubahan. Pemimpin gereja sebagai katalisator perubahan lingkungan internal dan eksternal gereja. Karena itu, para pemimpin harus mampu mengantisipasi perkembangan di dunia luar dan menganalisis implikasinya bagi gereja, menentukan visi yang tepat untuk mengatasi isu-isu kunci dan prioritas perubahan ini, serta memberdayakan gereja untuk mewujudkan perubahan penting. *Ketiga*, sebagai pembicara dan pengajar. Seorang pemimpin gereja harus menjadi pembicara dan pengajar yang baik. Hal ini sangat penting karena di tengah kemajuan zaman banyak ajaran sesat yang mencoba menipu gereja. Di sini peran pemimpin Gereja adalah untuk memberikan arahan dan pengajaran serta membela terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang

¹⁹Gene Wilkes, *Jesus on Leadership*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2012), hlm. 221.

yang berkembang saat ini. *Keempat*, sebagai pelatih. Pemimpin gereja adalah pelatih dan gembala gereja, yang menguatkan umat di gereja dan menyelaraskan perilaku mereka dengan kehendak Tuhan. Seorang pemimpin gereja harus memiliki kualitas dan kualifikasi unggul yang menunjukkan peniruannya terhadap Yesus Kristus. Hal ini dibuktikan dengan pribadi yang baik dan teladan yang membawa perubahan atau dampak positif bagi jemaat yang dilayani.²⁰ Karena itu, sebagai pemimpin gereja, mereka harus bertindak sebagai seorang imam atau gembala; mereka harus menjaga, memelihara, membimbing dan menyelamatkan mereka ketika mereka jatuh ke dalam dosa. Bahkan untuk menjadi seorang pemimpin pastoral di sebuah gereja, pemimpin itu harus tanpa cela. Pemimpin pastoral yang disiplin di gereja bertanggung jawab untuk pelayanan pastoral (pendampingan, pewartaan Sabda Tuhan, sakramen dan penyembuhan).²¹ Pemimpin gereja merupakan gembala (Pendeta, Penatua, Diaken) yang harus menuntun dan memelihara kehidupan jemaat. Dalam Tata Gereja Toraja pasal 31 poin i dengan jelas diungkapkan bahwa Pendeta, Penatua, dan Diaken bersama-sama untuk memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta

²⁰ Komang Ardana, Ni Wayan Mujiati, and Agung Ayu Sriathi, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), hlm. 101-102.

²¹Yosafat Bangun, *Integritas Pemimpin Pastoral*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 17

menjalankan disiplin gereja.²² Namun di pasal 31 ini ditekankan bahwa pendeta sebagai gembala dalam jemaat, ia memiliki tugas yang tidak dapat dilakukan oleh penatua dan diaken di mana pendeta bertugas melaksanakan penggembalaan khusus²³ dan melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.²⁴

Pada umumnya praktek pastoral di jemaat berorientasi pada pelayanan perseorangan. Misalnya pelayanan gereja, pelayanan pastoral bagi orang sakit, pelayanan konseling, dll.²⁵ Selain itu, ada beberapa bentuk-bentuk pelayanan pastoral dalam jemaat yang sangat mendukung pelayanan di dalam jemaat, yakni:

a. Perkunjungan Pastoral

Kunjungan pastoral merupakan instrumen terpenting dalam pelaksanaan pastoral di masyarakat. Visitasi adalah pencarian rumah oleh komunitas, upaya untuk bertemu dengan setiap anggota komunitas selama keberadaannya. Banyak orang salah mengira bahwa kunjungan sama dengan percakapan pastoral. Jadi jika Anda berencana untuk berkunjung, bersiaplah untuk membawa Alkitab dan Nyanyian Rohani. Dan keluarga yang dikunjungi dalam

²²Gereja Toraja, *Tat Gereja Toraja*, hlm. 22.

²³Tata Gereja Toraja Revisi SSA ke-XV Pasal 25 poin 4 pada Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja "Penggembalaan khusus dilaksanakan berdasarkan Injil Matius 18:15-17". Penggembalaan khusus dalam Gereja Toraja merupakan langkah awal untuk membawa jemaat menyesali dosanya. Penggembalaan khusus berarti memberi perhatian khusus, waktu, dan tenaga yang lebih untuk mengajar, untuk membuktikan bahwa Allah mengasihi orang yang bersalah dan Allah ingin ia tidak tersesat lagi.

²⁴Gereja Toraja, *Tat Gereja Toraja*, hlm. 22.

²⁵J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, hal. 68.

kunjungan tersebut diminta untuk berbagi perjuangan hidup mereka. Kunjungan tersebut merupakan upaya masyarakat untuk menyambut kehidupan keluarga. Mengunjungi gereja memungkinkan Anda untuk mengikuti kehidupan keluarga yang Anda kunjungi dan membangun hubungan yang baik. Jika dalam kunjungan ada masalah yang perlu ditangani keluarga (yang merupakan masalah pastoral), kami yang berkunjung harus menjadwalkan pertemuan khusus, yang merupakan pertemuan lanjutan dan akan diadakan nanti. berkembang menjadi percakapan atau kejadian pastoral. Oleh karena itu, kunjungan harus singkat dan secukupnya.²⁶ Dengan perkunjungan pastoral seorang gembala dapat menciptakan hubungan yang baik serta berusaha untuk menolong warga jemaat yang hidup dalam pergumulan.

b. Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral adalah tentang misi gereja dan melalui gereja Gembala Agung: Yesus Kristus, dalam arti bahwa imam/pendeta yang melakukan pelayanan ini melakukannya atas nama dan kuasa dan otoritas Yesus Kristus. Pembicaraan ini merupakan tindak lanjut langsung dari kunjungan tersebut, pada saat kunjungan berlangsung pastor berbicara kepada umat dan jika umat memiliki masalah maka pastor harus mengarahkan mereka

²⁶M. Bons Strom, *Apakah Peggembalaan Itu?*, hlm. 45, 46.

untuk mengikuti. Pembahasan masalah masyarakat.²⁷ Jadi percakapan itu terjadi dengan maksud membantu gereja menyingkirkan masalahnya.

Kedua hal di atas tidak dapat lepas dari pelayanan pastoral dalam jemaat yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin jemaat (gembala), sekalipun ada begitu banyak bentuk pelayanan pastoral yang ada. Pendeta pun harus memahami bahwa untuk mewujudkan hal di atas, perlu juga diperhatikan bahwa penggembalaan itu sendiri bersifat kontekstual. Lartey mengingatkan kita bahwa tuntutan kegiatan pastoral kontekstual diperlukan karena orang yang kita layani adalah orang-orang yang pada dasarnya sama dengan setiap orang, sama dengan beberapa orang dan sama dengan siapa pun. Menurutnya, orang sama dengan semua orang lain, misalnya kita semua terlahir tak berdaya, tumbuh dari ketergantungan menjadi mampu mengurus diri sendiri dan seterusnya. Kita seperti beberapa orang karena sampai batas tertentu, kita dibentuk, dipengaruhi, dan dibayangkan oleh komunitas tempat kita berada. Kita berbeda dari orang lain antara lain: masing-masing dari kita memiliki kode genetik yang berbeda (seperangkat instruksi untuk menerjemahkan

²⁷J. L. Ch. Abineno, *Percakapan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 20.

informasi genetik yang disimpan dalam bentuk DNA atau RNA menjadi protein), riwayat hidup yang berbeda, dll.²⁸

Praktik pastoral yang dilakukan para pemimpin gereja harus mempertimbangkan konteks di mana pelayanan itu dilaksanakan. Mengabaikan konteks biasanya mengakibatkan tidak memahami dan memecahkan masalah yang didampingi. Oleh karena itu, perlu dikembangkan cara berpikir pastoral-teologis yang mencerminkan refleksi kita terhadap kepercayaan, nilai, pandangan dan adat istiadat masyarakat di mana gereja itu berada. Hanya dengan cara inilah teologi pastoral dapat menghasilkan visi yang diperlukan untuk pengembangan reksa pastoral.

B. Disiplin Gereja

1. Sejarah Disiplin Gereja

a. Sejarah Disiplin Gereja secara Umum

Pada awal kehadiran Calvinis di Indonesia, khususnya pada masa pemerintahan Belanda, termasuk pada masa VOC, ajaran pokok tentang tata tertib gereja sama dengan ajaran John Calvin. Namun, pada level implementasi, tampaknya tidak biasa untuk bertindak secara konsisten. Penerapan disiplin yang konsisten tidak dapat diwujudkan karena banyak orang Belanda yang datang dalam

²⁸ Emmanuel Y. Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003), hlm. 34-35.

keadaan nakal dan mabuk serta tidak segan-segan melanggar kodrat ketujuh.²⁹ Situasi ini dibantu oleh kuatnya campur tangan pemerintah Belanda terhadap gereja di berbagai wilayah pelayanannya.

Pada tahun 1621 pada Pemerintahan Belanda terdapat ratusan orang Eropa di Batavia, namun yang diperkenankan hadir dalam perayaan Perjamuan yang pertama pada tahun itu hanya 41 orang. Kemudian di zaman itu juga majelis dan pendeta-pendeta sibuk terus mengatur mereka. Pada waktu-waktu tertentu majelis gereja membicarakan hidup seluruh jemaat, orang demi orang, keluarga demi keluarga. Kalau ternyata ada orang yang menyimpang dari jalan yang benar, misalnya tidak suka datang ke gereja, bertengkar atau hidup tidak senonoh, maka orang itu dikunjungi seorang pendeta. Kalau mereka tidak menghiraukan teguran pertama itu, maka mereka didatangi seorang pendeta bersama seorang penatua. Kalau itu juga belum membawa hasil, mereka harus menghadap kepada majelis. Hal ini terutama menyangkut masyarakat Eropa di Batavia; kita tidak banyak mendengar mengenai kasus-kasus disiplin terhadap orang-orang Indonesia. Dalam mengenakan disiplin majelis tidak memandang bulu. Tokok-tokoh masyarakat, malahan beberapa

²⁹Th. Van Den End, *Ragi Cerita 1*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007), hlm. 99-100.

Gubernur-Jenderal termasuk mereka yang ditegur karena cara hidup mereka atau karena menganut ajaran yang kurang murni.³⁰

Menjelang Abad Pertengahan, disiplin gerejawi dalam Gereja Katolik Roma telah menjadi sesuatu yang diatur secara terperinci oleh hukum kanon, dan hukum kanon menentukan hukuman tetap untuk setiap jenis kejahatan, ketika seseorang dapat dikucilkan dan ketika mereka dapat dipulihkan. Ketika gereja memperoleh banyak kekuasaan dalam masyarakat, pengucilan dapat menjadi senjata penting karena pengusiran dari gereja menyebabkan pengucilan seseorang dari masyarakat. Dapat dilihat bahwa paus-paus tidak segan memakai senjata ini untuk memaksakan kehendak mereka kepada penguasa-penguasa duniawi. Karena penyalagunaan ini dan juga karena disiplin gereja diatur sebagai sistem hukum, maka para reformator kemudian sangat berhati-hati dalam menentukan bagaimana jemaat-jemaat Protestan harus melakukan pengawasan hidup.

Pada abad pertengahan, perlu diketahui bahwa pengawasan hidup para anggota jemaat sebagai tindakan penggembalaan terjadi melalui pengakuan dosa di depan iman. Pemahaman ini dalam Gereja Kuno dirumuskan dengan cara yang sangat berpengaruh oleh Agustinus yang menganut pemahaman lebih ketat dan keras

³⁰*Ibid.*, hlm. 100.

mengenai kesucian hidup di dalam gereja. Bahkan Agustinus sebagai salah satu Bapa-bapa gereja pun memberi perhatian pada hal disiplin.³¹

Di Gereja Kuno, orang yang telah berdosa mengaku dosanya di depan jemaat dan kemudian mendengar dari uskup apa yang harus dilakukan untuk menebus dosanya serta membuktikan penyesalannya.³²

Bagi Calvin, ajaran reformasi mengenai keselamatan dan pengampunan dosa tergantung semata-mata dari Allah, tidak berarti bahwa gereja tidak mempunyai kuasa apapun. Gereja mempunyai kuasa, menurut Calvin tetapi kuasa itu berasal dari Allah dan terikat kepada Firman-Nya. Dengan demikian, wewenang para pejabat gereja tidak tergantung pada diri mereka sendiri, melainkan pada Allah yang telah memanggil mereka. Mustahil mereka menetapkan sesuatu mengenai ajaran yang tidak didukung oleh Alkitab, akan tetapi di dalam batas-batas tertentu mereka mempunyai wewenang untuk mengikat dan melepaskan. Hal ini Calvin menyebutnya sebagai kuasa kunci.

Berdasarkan kuasa kunci ini, gereja menerapkan disiplin gereja.

Yang dimaksud Calvin dengan disiplin adalah ketertiban dalam

³¹Zakaria J. Ngelow, dkk. *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, (Rantepao: UKI-Gerea Toraja, 2022), hlm. 123.

³²Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 147-148.

gereja, usaha untuk menghindari dan menghapus dosa. Karena bagi Calvin Gereja adalah kudus, karena Tuhan memberikan hal-hal yang kudus, yaitu Sabda dan sakramen-sakramen yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, tujuan utama disiplin adalah untuk mendukung kesucian gereja sebagai sakramen Perjamuan Kudus, agar nama Tuhan tetap dimuliakan dan tidak dicemarkan. Kesucian gereja inilah yang ditekankan juga oleh Martin Luther sebagaimana yang Calvin tekankan bahwa kesucian gereja pada Allah yang menetapkan kehadiran gereja itu dan yang mengaruniakan pengampunan serta keselamatan melalui gereja-Nya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sejak semula berkaitan dengan kesucian hidup sangat ketat diperhatikan oleh gereja.³³ Selain itu, disiplin harus melindungi orang-orang baik di gereja, agar moral mereka tidak rusak karena berurusan dengan orang jahat. Pada saat yang sama, orang jahat (orang yang berbuat kesalahan) harus didorong untuk bertobat melalui kecaman dan hukuman.³⁴ Tetapi untuk melakukan hal tersebut, perlu dilakukan dengan penuh kasih sayang agar jemaat betul-betul hidup dalam pertobatan dan menikmati persekutuan yang selayaknya. Itulah sebabnya Calvin mengatakan bahwa jemaat adalah persekutuan yang mendengar Firman dan merayakan sakramen-

³³Alpius Pasulu, Eklesiologi tentang Antara Disiplin atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17, *Jurnal Abdiel: Vol. 4 No. 1 April 2020*: hlm. 68.

³⁴Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, hlm. 151.

sakramen, sehingga pada hakikatnya jemaat adalah persekutuan Perjamuan Kudus. Berdasarkan pemahaman itulah, sehingga Calvin beranggapan bahwa disiplin gereja adalah sebuah upaya untuk mengatur pengudusan dalam jemaat sebagai sebuah persekutuan bahkan ia mengatakan sebagai alat untuk mendorong anggota-anggota gereja untuk hidup dari pembenaran dan membantu mereka yang terancam menyimpang dari jalan yang benar. Secara teoritis, disiplin gereja membina anggota-anggota jemaat untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap Allah, warga gereja yang dewasa dan mandiri.³⁵

Pada zaman Calvin, pelaksanaan disiplin gereja di Jenewa sangat ketat diberlakukan dan menurut Calvin sendiri itu dilakukan untuk penataan kehidupan bergereja.³⁶ Hal ini jugalah yang sangat berpengaruh bagi gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja Protestan. Apa yang ditetapkan oleh gereja di negeri Belanda (Tata Gereja Dordrecht) menjadi patokan di Indonesia di mana majelis gereja diberi tugas untuk menjalankan disiplin secara ketat dan keras.³⁷

Para utusan GZB sangat menjunjung tinggi masalah disiplin gereja. Di kalangan GZB di negeri Belanda longgarnya disiplin gereja

³⁵*Ibid.*, hlm. 156.

³⁶Zakaria J. Ngelow, dkk. *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 114, 122.

³⁷*Ibid.*, hlm. 161.

dalam Gereja *Hevormd* dipandang sebagai tanda kemerosotan. Pada tahun 1901, GZB didirikan disamping sekian banyak lembaga Pekabaran Injil yang sudah ada antara lain karena lembaga-lembaga lain itu dianggap tidak mempertahankan disiplin gereja di medan kerja mereka. Walau sudah sejak tahun 1907 GZB menempatkan calon utusannya pada *Nederlandshe Zendingsschool* di Oegstgeest untuk didik bersama dengan para calon lembaga *Hervormd* lainnya, pada tahun 1938 masih berlangsung perdebatan sengit tentang hal itu antara seorang tokoh GZB dengan Zending Oegstgeests. Tokoh GZB mengatakan di Poso tidak ada disiplin gereja khususnya berkaitan dengan perjamuan. Pengurus Zending Oegstgeest menyanggah pernyataan itu dan kemudian seorang utusan NZG di Poso menjelaskan bahwa disana pada tahun 1938 ada 155 anggota sidi kena disiplin dan tidak boleh ikut merayakan perjamuan karena berbagai pelanggaran. Pelaksanaan disiplin gereja yang ketat dianjurkan khususnya oleh H. Pol. Tulisnya, "Jemaat adalah milik Tuhan. Oleh karena itu, jemaat terpanggil untuk hidup suci dan tanpa cacat di tengah-tengah dunia. Jika dalam lingkungannya dosa di izinkan secara terbuka, Firman Allah dibuat tidak berdaya, hormat Allah digerogeti, dan orang luar diberi kesempatan menghina dan menghujat Nama Tuhan secara terbuka".³⁸

³⁸Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016),

Para zending ingin dengan tegas membimbing jemaat menuju kehidupan yang suci. Cita-cita itu hendak dicapai lewat pemberitaan Firman, dan melalui pengajaran yang mereka sampaikan antara lain berkenaan dengan Perjamuan Kudus. Pada tahun 1936 guru N. Kadang menyusun rancangan formulir disiplin gereja yang kemudian dikirim kepada Pengurus di negeri Belanda untuk dinilai. Formulir tersebut mengikuti pola formulir Belanda abad ke-16. Formulir yang dirancangan guru N. Kadang itu dibicarakan dalam konferensi. Ketua konferensi (H. Pol) menyatakan bahwa selama itu disiplin belum dilaksanakan menurut pola itu. Sesuai dengan kesimpulan itu, beberapa anggota konferensi menyatakan keberatan terhadapnya; mereka khawatir kalau-kalau orang lain akan bergembira atas kemalangan yang menimpa warga yang kena disiplin atau bahwa kasusnya akan disiarkan ke masyarakat umum.³⁹

b. Sejarah Singkat Gereja Toraja

Perjuangan Gereja Toraja berawal dari benih Injil yang ditaburkan oleh guru-guru sekolah *Landschap* anggota *Indische Kerk-Gereja* Protestan Indonesia, yang dibuka oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908.⁴⁰ Para guru ini berasal dari Ambon,

hlm. 641-642.

³⁹*Ibid.*, hlm. 643-644.

⁴⁰BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. 1.

Minahasa, Sangir, Kupang, dan Jawa. Mereka bekerja sebagai pegawai negeri.⁴¹ Atas pimpinan dan kuasa Roh Kudus, terjadilah pembaptisan yang pertama pada tanggal 16 Maret 1913 kepada 20 orang murid sekolah *Lanschap* di Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain.⁴²

Pemberitaan injil kemudian di lanjutkan secara intensif oleh *Gereformerde Zendingsbond* (GZB). GZB adalah sebuah badan zending yang didirikan oleh anggota-anggota *Nederlandse Hervormde Kerk* (NHK) yang menganut paham *gereformeerd*. Utusan pertama GZB adalah Pdt. A. A. van de Loosdrecht yang tiba di Tana Toraja 10 Nopember 1913 dan hanya melayani dalam waktu singkat karena menjadi martir pada tanggal 26 Juli 1917.⁴³ Injil yang ditaburkan oleh GZB di Tana Toraja tumbuh dan dibina GZB selama kurang lebih 34 tahun lamanya.⁴⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah karya para zendeling, Injil terus berkembang dengan berdirinya sejumlah jemaat, hingga pada Sidang Majelis Am yang dilaksanakan pada tanggal 25-28 Maret 1947 di Rantepao. Sidang ini merupakan Sidang Sinode Am I

⁴¹BPS Gereja Toraja, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida Van den Loosdrecht Misionaris Pertama ke Toraja* (Jakarta: SMT Desa Putera, 2005), hlm. 31.

⁴²BPS Gereja Toraja, *Sejarah Gereja Toraja diakses di <https://gerejatoraja.id/profil>* pada tanggal 06 April 2023.

⁴³F. D. Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009), hlm. 150.

⁴⁴Th. Van Den End, *Sumber-sumber Zending Sejarah Gereja Toraja 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 23.

dan dihadiri 35 utusan dari 18 Klasis pada saat itu. Hasil dari persidangan itu memutuskan bahwa orang-orang Toraja yang menganut agama Kristen bersekutu dan berdiri sendiri dalam satu instansi gereja yang diberi nama Gereja Toraja.⁴⁵ Dalam aras ekumene, Gereja Toraja telah menjadi anggota PGI sejak awal terbentuknya di Malino tahun 1947. Selanjutnya tahun 1964 menjadi anggota CCA dan tahun 1967 sebagai anggota WCC.⁴⁶

Sejak berdiri sebagai sebuah sinode mandiri, 25 Maret 1947, Gereja Toraja sudah 25 kali melaksanakan Sidang Sinode Am. Yang terbaru adalah Sidang Sinode Am XXV yang berlangsung selama 7 hari, dari tanggal 21–27 Juli 2021, bertempat di Jemaat Kanuruan Klasis Nonongan Salu.

Gereja Toraja dipimpin oleh pengurus yang disebut Badan Pekerja Sinode (BPS). BPS Gereja Toraja berkedudukan di Tongkonan Sangullele Gereja Toraja di Rantepao. BPS Gereja Toraja dipilih oleh Sidang Sinode Am yang dilaksanakan (lima) tahun sekali. Personil BPS dipilih secara langsung oleh para utusan persidangan yang datang dari Klasis-klasis. BPS menjalankan tugas memimpin Gereja Toraja berdasarkan mandat keputusan Sidang Sinode Am.⁴⁷ Dari segi bentuk, maka Gereja Toraja dalam menata kelembagaan sebagai alat

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 19.

⁴⁶BPS Gereja Toraja, *Sejarah Gereja Toraja diakses di <https://gerejatoraja.id/profil>* pada tanggal 06 April 2023.

⁴⁷*Ibid.*

pelayanan menerapkan bentuk struktur presbiterial sinodal yang berarti bahwa pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para *presbiteroi* (pendeta, penatua, dan diaken) dalam suatu jemaat dengan keterikatan dan ketaatan kepada kebersama-samaan dengan para *presbiteroi* dalam lingkup yang lebih luas (klasis, wilayah dan sinode).⁴⁸

Gereja Toraja sampai saat berjumlah 97 klasis 6 Wilayah Pelayanan yang tersebar di 17 provinsi termasuk ada diluar negeri. Gereja Toraja terus berbenah diri untuk meningkatkan pelayanan ditengah-tengah jemaat dan untuk demi kemuliaan Tuhan.

c. Sejarah Disiplin Gereja dalam Gereja Toraja

Gereja Toraja disebut sebagai Gereja yang bercorak Calvinis, sehingga Gereja Toraja menghidupi dan menganut apa yang menjadi ajaran dari Calvin salah satunya adalah disiplin gereja yang Alpius Pasulu sebut dalam jurnal yang ditulis disebut sebagai arus utama ajaran gereja.⁴⁹ Gereja Toraja dalam merumuskan ajaran disiplin Gereja Toraja merupakan warisan John Calvin, sebab rumusan ajaran dan praktik disiplin Gereja Toraja tidak jauh berbeda dengan yang tertuang dalam Tata Gereja Belanda 1619 (Tata Gereja Dordrecht)

⁴⁸BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. 2.

⁴⁹Alpius Pasulu, *Eklesiologi tentang Antara Disiplin atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17*, hlm. 62.

sebagai warisan Calvin.⁵⁰ Sangat wajarlah jika Gereja Toraja mewaris ajaran Calvin karena Gereja Toraja merupakan buah penginjilan dari lembaga misi dari negeri Belanda yaitu *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB) yang notebene adalah komunitas Kristen atau gereja yang beraliran Calvinis.⁵¹

Nuansa ajaran Disiplin Gereja Toraja terlihat ketat dan hampir sama dengan ajaran Disiplin Calvin di Jemaat Jenewa, tetapi Gereja Toraja tidak sepenuhnya mengikuti teknis pelaksanaan disiplin gereja yang diatur dalam Peraturan Gereja Jenewa. Yang sama adalah fase-fase teguran sama yakni mengacu kepada perintah Yesus sebagaimana dalam Injil Mtius 18:15-18. Yang berbeda adalah kalau dalam Peraturan Gereja Jenewa Ketua RT dan bahkan Pemerintah kota dilibatkan dalam menjalankan pengembalaan, maka hal tersebut tidak dicantumkan dalam Tata Gereja Toraja. Tetapi yang pasti adalah jiwa disiplin gereja sebagaimana yang diajarkan oleh Calvin tetap dipelihara dalam Gereja Toraja sampai sekarang.⁵²

Dalam sejarah ditemukan bahwa ketika para zending datang di Toraja, mereka mengerti mengenai kesulitan yang dialami orang

⁵⁰Th. Van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 393-395.

⁵¹Th. Van den End, *Sumber-sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja Tahun 1901-1961* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 3.

⁵²Andarias Kabanga', *Jurnal Teologi Tongkonan Kamaya Edisi Perdana No. 01 Tahun 2014: Penyimpangan-penyimpangan Gereja Toraja dari Ajaran Calvin*, (Rantepao: Fakultas Teologi UKI Toraja, 2014), hlm. 56-57.

Toraja Kristen dan mau datang membawa perubahan dengan berangsur saja termasuk penerapan disiplin gereja pun diterapkan. Namun, penerapan disiplin gereja yang diterapkan membuat orang Toraja kesulitan karena diterapkan dengan ketat. Itulah sebabnya disiplin gereja dinilai terlalu berat. P. Zijlstra dan mengatakan bahwa mereka tidak boleh dikucilkan, tetapi kita harus berupaya memberi mereka semangat. Van Dijk mencatat bahwa kehidupan orang Kristen di Toraja memang amat dipersulit, sehingga mereka jatuh ke dalam banyak percobaan. Rupanya para zending juga khawatir jangan-jangan memberlakukan disiplin akan membawa akibat dari golongan atas akan meninggalkan jemaat Kristen. Banyak sekali orang Kristen dari golongan atas yang menurut ukuran para zending memang jelas hidup dalam dosa, namun tidak pernah dijatuhkan disiplin.⁵³

Tahun 1939 seorang anggota konferensi mencatat bahwa sepanjang masa Pekabaran Injil di Toraja belum pernah ada yang kena disiplin dibidang ajaran.⁵⁴ Kendati demikian, disiplin bukan tidak terlaksana, melainkan hanya jarang sekali prosedurnya diwaktu itu dan menurut sejarah ditemukan bahwa hanya di satu wilayah praktik disiplin dilaksanakan di wilayah Rongkong. Penerapan disiplin yang ketat itu memberikan jelesan kepada orang Rongkong

⁵³Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, hlm. 643.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 644-645.

dan membuat jemaat menarik bagi orang luar. Salah seorang “orang tua”, yaitu Guru Daniel Tampang yang berasal dari daerah Rantepao dan tahun 1937-1942 bekerja di Rongkong, mendapat kesan bahwa orang Rongkong memandang kesediaan mengaku kesalahan sendiri di hadapan orang lain sebagai kebajikan yang besar. Pengakuan dosa seperti itu dituntut terutama dari orang yang telah menjalani disiplin ingin kembali ke dalam jemaat. Juga sangat terkesan kepada orang bahwa Van Weerden, yang notabene seorang Barat dan perintis agama Kristen di daerahnya membiarkan diri dikenai disiplin. Ketika ia pernah melakukan kesalahan, ia membiarkan diri ditegur oleh majelis gereja di Limbong.

Di daerah Rongkong prosedur disiplin dijalankan menurut ketiga tahapan yang lazim dalam praktik *gereformeerd*. Kadang kala Van Weerden bertindak dengan sangat tegas. Ketika anak seorang calon baptisan yang murtad meninggal, ia tidak bersedia memimpin kebaktian dan tidak mengizinkan anak itu dimakamkan di pemakaman jemaat.

Pada masa awal di Tana Toraja juga adakalanya orang Kristen yang kena disiplin tidak dapat dimakamkan menurut cara yang lazim dalam lingkungan jemaat. Dalam hal itu pemakaman hanya disertai pembacaan dari Alkitab, pemberitaan Firman dan doa, sehingga pada saat itu para guru tidak setuju. Mereka mengatakan “orang mati tidak

bisa lagi mendengar...”, dan mereka memakai cara biasa. Dalam resor Van Weerden tubuh seorang Kristen yang kena disiplin tidak boleh dibalut dengan kain hitam. Para zending di Tana Toraja mengetahui Praktik disiplin yang diterapkan di Rongkong, namun rupanya kurang berminat terhadap metode Van Weerden.

Tahun 1938 pada salah satu rapat konferensi dilakukan para zending menyampaikan bahwa di Rongkong berlaku kebijakan lain dan pernyataan itu tidak ditindaklanjuti. Di tahun yang sama para zending di Tana Toraja jelas bersikap kritis terhadap metode yang dilaksanakan di Rongkong di mana para zending di Tana Toraja menganggap hal tersebut bersifat militer dan tidak bersumber pada kasih yang mendidik. Bahkan pihak Pengurus GZB beranggapan bahwa prosedur yang diberlakukan oleh Van Weerden dianggap kurang halus dalam hal ini kasar. Dalam arus dari lapangan Pekabaran Injil, berita dari utusan di Tana Toraja yang paling diperhatikan. Berdasarkan pemikiran-pemikiran dan beberapa pertimbangan dalam konferensi tersebut, maka Pengurus GZB lebih setuju dengan kebijakan J. Belksma dan rekan-rekannya di Tana Toraja yang mengatakan bahwa disiplin gereja dilakukan berdasarkan kasih yang mendidik.⁵⁵

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 648-649.

Gereja Toraja sebagai bagian dari aliran Calvinis pun dengan ketat memberlakukan disiplin gereja bagi warga jemaat yang hidup dalam pelanggaran.⁵⁶ Semenjak Gereja Toraja berdiri, para tokoh-tokoh gereja berusaha untuk menata pelayanan dalam lingkup pelayanan Gereja Toraja agar semakin lebih baik. Pada tahun 1947 dalam Sidang Majelis Am Pertama ada tiga hal pokok yang diputuskan yakni: Nama Gereja, Tata Gereja dan Pengakuan Gereja. Dari tahun 1947 Tata Gereja Toraja sudah ada dan sudah beberapa kali mengalami perubahan melalui Sidang Sinode Am Gereja Toraja termasuk istilah disiplin gereja yang dibahas dalam Tata Gereja Toraja pun mengalami perubahan. Tahun 1947-2000 Gereja Toraja memakai istilah siasat gerejawi,⁵⁷ namun dalam Sidang Sinode Am ke-XXI dilaksanakanlah revisi Tata Gereja Toraja tahun 2000. Revisi tersebut dilakukan berdasarkan keputusan Sidang Sinode Am XXI Nomor: 13/Kep./SSA/GT/VII/2000 tentang peraturan umum Gereja Toraja. Salah satu perubahan dalam revisi tersebut ialah perubahan kata “siasat” menjadi “disiplin”. Perubahan ini disahkan dalam Rapat Kerja Gereja Toraja tanggal 12-15 November 2001. Tetapi berdasarkan pemahaman bahwa keputusan SSA XXI ternyata menimbulkan konsekuensi perubahan yang lebih luas dan menyeluruh maka Rapat

⁵⁶ Zakaria J. Ngelow, dkk. *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 123

⁵⁷ Materi Kuliah tanggal; 10 Oktober 2017 dalam mata kuliah Sejarah Gereja Toraja yang diampuh oleh Pdt. Daud Sangka P.

Kerja Gereja Toraja 2001 menugaskan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk menyusun lagi konsep revisi Tata Gereja Toraja secara menyeluruh dan meliputi baik batang tubuh maupun memori penjelasan dan petunjuk pelaksanaan. Hasil revisi menyeluruh berdasarkan Keputusan SSA XXI Gereja Toraja, telah dibahas dan disahkan oleh Rapat Kerja Gereja Toraja pada tanggal 29 Oktober-01 November 2002 dan dari hasil revisi inilah yang diterbitkan menjadi dasar dan pedoman dalam seluruh wilayah pelayanan Gereja Toraja.⁵⁸

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan istilah “Siasat Gereja” masih terus digumuli dalam pelayanan Gereja Toraja, sehingga dalam Sidang Sinode AM XXII tanggal 03-08 Juli 2006 di Jakarta, istilah siasat gereja berubah menjadi disiplin gerejawi (disiplin gereja), sehingga Sidang Sinode di Jakarta disebut sebagai Sinode Pembaharuan karena dalam sidang itu ada beberapa hal yang diperbaharui. Istilah siasat gereja diubah menjadi disiplin gerejawi karena terkesan keras dan sedikit berkonotasi negatif, bahkan mendekati istilah menghakim. Itulah sebabnya dalam sidang tersebut muncullah sebuah anggapan bahwa penggunaan istilah bagi orang yang melanggar dan akan dibimbing serta digembalakan lebih tepat menggunakan istilah disiplin sebagai bahasa gerejawi karena

⁵⁸ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. iii-iv

berkesan bijaksana.⁵⁹Bahkan Rajiman Andrianus Sirait dalam tulisannya yang berjudul Peran Gembala dalam menerapkan Siasat Gereja mengatakan bahwa penggunaan siasat gereja bersifat mengikat dan memiliki konsekuensi hukum bagi jemaat yang melakukan pelanggaran.⁶⁰ Hal ini pun hampir mirip dengan pemahaman yang diterapkan pada abad pertengahan dalam gereja Katolik Roma (GKR) dimana jemaat yang melanggar aturan gereja yang tidak sesuai Firman Tuhan mereka akan dihukum dengan hukum disiplin⁶¹ bahkan dalam Alpius Pasulu seorang pendeta khusus Gereja Toraja menjelaskan dalam tulisannya bahwa pemberlakuan hukum disiplin harus menjadi sarana yang ketat dan keras diberlakukan bagi setiap umat yang melakukan pelanggaran dan dapat diberlakukan sampai pada praktik hukuman mati. ⁶² Bahkan di gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memahami bahwa cara yang digunakan untuk mengatur kehidupan jemaat adalah dengan memiliki hukum yang harus ditaati oleh jemaatnya, yaitu hukum Siasat Gereja.⁶³

⁵⁹ Pdt. Darma Padadi, S.Th, Wawancara oleh Penulis, Mengkendek, Tana Toraja, 03 November 2022.

⁶⁰Rajiman Andrianus Sirait, Peran Gembala dalam menerapkan Siasat Gereja diakses <file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/Peran%20Gembala%20Dalam%20Menerapkan%20Siasat%20Gereja%20Rajiman%20Andrianus%20Sirait.pdf> pada tanggal 06 April 2023.

⁶¹Zakaria J. Ngelow, dkk, *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 123.

⁶²Alpius Pasulu, Eklesiologi tentang Antara Disiplin atau Penggembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17, hlm. 63.

⁶³Togi Nainggolan, *Siasat Gereja HKBP Tentang Pernikahan* diakses <https://www.scribd.com/document/510786430/Siasat-Gereja-HKBP-tentang-pernikahan#> pada tanggal 06 April 2023.

Selain ketatnya pemberlakuan hukum siasat gereja di gereja Katolik, gereja Katolik juga menekankan bahwa kuasa besar dalam masyarakat yang dapat digunakan untuk orang yang melanggar adalah menerapkan ekskomunikasi (pengucilan),⁶⁴ sehingga dari penggunaan beberapa istilah tersebut yang gereja terapkan P. Zijlstra menjelaskan bahwa orang yang melanggar aturan gereja dan Firman Tuhan mereka tidak dikucilkan, melainkan mereka harus dibimbing dan diberi perhatian khusus dari gereja agar mereka bertobat. Hal ini jugalah yang Gereja Toraja pahami bahwa penggunaan istilah siasat gereja tidak tepat digunakan untuk menertibkan dan memelihara kehidupan jemaat agar tetap hidup dalam kekudusan karena makna dari siasat gereja mengacu pada sistem menghukum atau menghakimi. Sedangkan istilah disiplin gereja memiliki makna yang terkesan lebih cocok dipergunakan dalam kehidupan bergereja karena dari istilah disiplin berarti upaya atau kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses (prosedur) serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, dan ketertiban yang digunakan untuk memelihara.

⁶⁴Zakaria J. Ngelow, dkk, *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 123.

2. Pengertian Disiplin Gereja

Disiplin gereja terdiri dari dua kata yakni disiplin dan gereja. Kata disiplin berasal dari kata Latin *displina* yang berarti instruksi. *Displina* yang diturunkan dari kata Latin *discrere* berarti belajar. *Discipulus* yang memberikan kita kata *disciple* juga diturunkan dari kata yang sama yang artinya seorang murid.⁶⁵ Kata murid (*disciple*) disini berarti bersekolah atau melatih diri sendiri bahkan dipahami sebagai pengikut.⁶⁶ Melihat pemahaman ini, dapat memahami bahwa pemuridan itu sangat penting. Oleh karena itu, memuridkan seorang murid Kristen berarti menjadi murid dalam agama Kristen. Disiplin adalah apa yang dilakukan untuk membentuk pertumbuhan seseorang secara emosional, fisik, mental dan spiritual.⁶⁷ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, disiplin artinya mengikuti peraturan atau tata tertib. Dengan kata lain disiplin adalah melatih pikiran atau otak untuk mengikuti aturan.⁶⁸ Dalam buku yang ditulis oleh Joko Sulistiyono, Johar Permana, Nursisto menjelaskan bahwa disiplin adalah keadaan yang timbul dan terbentuk dari suatu

⁶⁵Sarah Ockweel-Smith, *Gentle Discipline*, (Yogyakarta: Benteng, 2019), hlm. xvii

⁶⁶Edi Mawardi, *40 Hadis Sikap Penuntun Ilmu*, (The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia, 2021), hlm. 133.

⁶⁷Mark Dever, *Tanda Gereja yang Sehat*, hlm. 210.

⁶⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Team Penerbit, 1987), hlm. 254

proses dan tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan.⁶⁹

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Gereja adalah gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen.⁷⁰ Secara etimologi, kata gereja dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa portugis *igreja* yang artinya “sekawanan domba” yang dipimpin oleh seorang gembala. Dalam bahasa Yunani ada dua kata yang sering digunakan untuk menjelaskan arti kata gereja yaitu: *Ekklesia* “EK” berarti keluar dari kata kerja “*Kaleo*” berarti memanggil. Jadi, gereja menurut kata Yunani *Ekklesia* adalah orang-orang yang dipanggil keluar oleh Tuhan dari dunia untuk menjadi saksiNya. Sebagaimana Abraham dipanggil keluar dari dunianya atau negerinya (Kej. 12:1). Gereja juga dipanggil dari dunia bangsa-bangsa keluar dari gelap masuk ke dalam terang Yesus Kristus. Dari kata “*kuriake*” artinya orang-orang yang menjadi milik Yesus Kristus (*Kurios*), untuk memuliakan namanya. Hal ini berarti gereja bukanlah organisasi orang-orang yang mendirikan suatu perkumpulan untuk tujuan kelompok atau golongan, tetapi orang-orang yang telah dipanggil berkumpul oleh Tuhan sendiri.⁷¹

⁶⁹Joko Sulistiyono, *Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral untuk mengatasi Kedisiplinan masuk Sekolah*, (Lombok Tengah: Pusat Pendidikan dan Penulisan Indonesia), hlm. 3

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 357.

⁷¹Kartika Mappadang, *Study Analisis Tentang Peranan Majelis Gereja dalam Melayani Lanjut Usia di Jemaat Tampo Klasis Tampo Simbuang*, (STAKN Toraja, 2016), hlm. 6.

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, maka disiplin gereja adalah suatu bentuk pelayanan yang sesungguhnya yang sama pentingnya dengan pelayanan yang diperlukan dalam satu ibadah.⁷² Dalam buku J. L. Ch. Abineno yang berjudul *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, Calvin memahami bahwa disiplin gereja merupakan sebuah hukum gereja yang digunakan gereja untuk menata atau mengatur hidup dan pelayanannya di dalam dunia.⁷³ Dalam perkembangannya, istilah hukum gereja tersebut berubah menjadi tata gereja. Tata gereja ini berisi tentang aturan-aturan gereja termasuk siasat gereja pun dijelaskan di dalamnya. Siasat gereja atau yang dikenal saat ini disiplin gereja merupakan sebuah aturan gereja yang bertujuan untuk memelihara kehidupan warga jemaat.⁷⁴ sampai saat ini istilah siasat gereja dikenal dengan sebutan disiplin gereja.⁷⁵ Louis Berkhof menjelaskan bahwa disiplin gereja merupakan kuasa yang dipakai untuk menjaga kesucian gereja, dengan cara menerima mereka yang telah lulus suatu ujian dan menyingkirkan mereka yang ada diluar kebenaran atau melakukan hal-hal yang tidak benar di dalam hidup mereka.⁷⁶ Itulah sebabnya, Calvin dengan tegas mengingatkan bahwa gereja telah diberi kuasa oleh Kristus dalam

⁷²Charles C. Ryrie, *Theologi Dasar 2*, (Yogyakarta:Yayasan Andi, 1997), hlm. 3.

⁷³J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 1.

⁷⁴Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja*, (Rantepao, 2000), hlm. 28.

⁷⁵Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. 12

⁷⁶Berkhof Louis, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*, (Jakarta: Lembaga Reformed Indonesia, 1997), hlm. 22.

menjalankan pemerintahan rohani di dunia. Menjalankan pemerintahan tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang tanpa dasar yang benar. Gereja tidak dapat menjalankan disiplin tanpa menyelidiki penyebabnya. Oleh sebab, gereja perlu kuasa rohani dalam menjalankan tugas sebagai wakil Allah dalam kerajaan-Nya.⁷⁷ Bahkan bagi Calvin sebagaimana yang dijelaskan oleh Herman J. Selderuis, Calvin mengatakan bahwa disiplin gereja adalah salah satu bentuk memberikan nasihat, dan teguran pribadi agar seseorang dapat bertobat.⁷⁸ Itu berarti bahwa disiplin gereja adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pelayanan pastoral dalam jemaat yang seharusnya dilaksanakan dengan baik sesuai perintah Tuhan. Disiplin gereja perlu dipahami sebagai salah satu alat gereja untuk memelihara kehidupan gereja yang teratur, tertib dan aman di dalam menunaikan tugas panggilannya sehingga tetap tumbuh dan hidup berdasarkan iman, kasih, dan pengharapan di dalam menjaga serta menyatakan kesucian dan kedudukannya (Ef. 2:21, 4:16).

Disiplin gereja lahir dari pengetahuan yang benar bahwa gereja, sebagai tubuh Kristus di dunia, harus selalu berjalan di bawah bimbingan Roh Kudus dan Firman Tuhan, sebagaimana dibuktikan dan diwartakan dalam Alkitab dalam pengakuan, dalam melaksanakan tugas dan panggilannya. dan doktrin gereja. Namun di sisi lain, setiap anggota

⁷⁷Yan Wira Nugraha, *Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini*, (Jurnal: *Verbum Christi*, 2 (2), hlm. 17-18.

⁷⁸Herman J. Selderhuis, *The Calvin Handbook*, terj. Henry J. Baron et al, (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), hlm. 341.

Gereja, baik anggota, pekerja, maupun pelayan khusus, cenderung menyimpang dari apa yang seharusnya dilakukan. Disitulah, disiplin gereja bekerja untuk memulihkan citra setiap anggota gereja dengan kasih. Tata tertib ini merupakan manifestasi dan semangat untuk menata anggota tubuh Kristus. Disiplin gereja ini masih sesuai dengan gagasan Clebsch yang meliputi tugas pastoral yaitu penyembuhan, dukungan, bimbingan dan rekonsiliasi. Semua kegiatan pastoral ini secara alami mengarah pada perawatan dan pelayanan untuk memastikan kehidupan yang berkualitas. Anggota gereja, siapa pun mereka, membutuhkan bantuan untuk memahami dan menafsirkan disiplin gereja sebagai bentuk pengembalaan. Di sisi lain, jemaat sebagai komunitas dan lembaga harus menerapkan tata tertib gereja sesuai dengan isi, yaitu dalam arti pengembalaan, sehingga umat yang melakukan pelanggaran mengalami tindakan disiplin gereja sebagai wujud pengembalaan.⁷⁹ Jika hal demikian terjadi dalam gereja, itu berarti gereja tersebut sudah melaksanakan salah satu tanda gereja yang sejati. Gereja yang sejati adalah gereja yang berupaya menuntun jemaatnya hidup dalam kekudusan, kebenaran, kasih. Bahkan Martin Luther seorang Bapak Reformasi Gereja mengatakan dalam buku *The Doctrine of then Church* bahwa disiplin gereja merupakan salah satu tanda dari gereja yang

⁷⁹Yohanes Calvin, *Instituto*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 268-269.

sejati.⁸⁰ Disiplin gereja menurut Martin Luther adalah suatu cara yang digunakan untuk memelihara kesucian hidup orang percaya. Karena itu dalam penerapannya baginya, disiplin gereja perlu dipraktikkan sesuai kebenaran Firman Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa disiplin gereja merupakan sebuah bentuk penggembalaan yang diterapkan dalam gereja bagi siapa saja yang melanggar kebenaran Firman Tuhan atau hidup dalam dosa agar mereka bertobat.

3. Tujuan Disiplin Gereja

Disiplin gereja adalah perintah Yesus Kristus yang harus diterapkan dalam gereja dengan baik demi kekudusan hidup jemaat, dan tidak bisa lepas dari aturan gereja yang ada. Bahkan banyak yang mengira bahwa adanya disiplin itu bertujuan untuk menguduskan gereja, sehingga jemaatnya terdiri dari orang-orang kudus, tetapi kita tahu bahwa orang Kristen tidak bisa menjadi orang kudus, orang suci, semua orang membutuhkan kasih karunia Tuhan, semuanya harus dikuduskan oleh Tuhan. Itulah sebabnya, disiplin gereja perlu diterapkan dalam kehidupan bergereja. Karena salah satu yang menjadi tujuan dari disiplin gereja ialah “agar orang-orang yang sudah tersesat itu dipanggil kembali kepada persekutuan dengan Yesus dan jemaat-Nya. Disiplin sebenarnya

⁸⁰R. Gregg Allison, *Sojourners and Stranger, The Doctrine of the Church*, (Wheaton: Crossway, 2012), hlm. 180.

didasarkan pada apa yang dikatakan dalam Matius 18:15-18. Setelah Yesus memberi tahu murid-muridnya bahwa Tuhan lebih senang dengan Anak Domba yang hilang dan kembali. Jadi, Yesus terus meminta pertanggungjawaban para pengikutnya atas saudara-saudara mereka yang berdosa. Oleh karena itu, disiplin harus dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang Kristen terhadap saudaranya, yang harus dibawa kepada pertobatan. Demikian pula, disiplin dapat dipandang sebagai penggembalaan di gereja. Kita harus memperhatikan bahwa Yesus tidak melihat disiplin sebagai hukuman atas dosa yang dilakukan oleh manusia. Beberapa orang percaya bahwa disiplin gereja adalah bentuk hukuman yang membalas pelanggaran.⁸¹

Selain itu, tujuan disiplin gereja adalah untuk mencegah orang-orang yang menjalani kehidupan yang memalukan dan menjijikkan dari dicap sebagai orang Kristen. Sebab hal itu akan mencemarkan nama Tuhan, seolah-olah gereja suci-Nya adalah sarang orang jahat dan korup atau bejat. Karena itu, mereka yang hidup dalam ketidak kudusan mereka harus dituntun kembali untuk hidup bersama dengan golongan-golongan orang Kristen yang hidup dalam kekudusan. Tujuannya mereka dituntun ialah supaya mereka menyesali kejahatan dan perbuatan mereka.

⁸¹Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, hlm. 94-96.

Menurut pandangan Calvin sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah Jurnal yang dituliskan oleh Yan Wira Nugraha bahwa tujuan disiplin gereja adalah: *Pertama*, orang yang hidupnya memalukan tidak boleh disebut orang Kristen. Karena ini menghina nama Tuhan dan sekaligus menjadikan gereja suci Tuhan tempat berkumpulnya orang-orang yang rusak (Ef. 5:25). Dalam konteks ini, Calvin mengingatkan bahwa Sakramen Perjamuan Kudus tidak boleh dinajiskan, karena melayani orang-orang yang tidak pantas untuk berpartisipasi di dalamnya. *Yang kedua* adalah agar orang yang hidupnya saleh tidak dirugikan oleh pergaulan dengan orang-orang yang tidak bermoral (1 Korintus 15:33). Karena orang cenderung tersesat, contoh kehidupan yang buruk dengan mudah memengaruhi kehidupan. *Ketiga*, terciptanya rasa malu itu sendiri, dan mudah-mudahan melalui rasa malu, menimbulkan penyesalan. Menurut Calvin, orang jahat pantas dihukum agar mereka bisa bangun dari rasa sakit akibat pelecehan mereka. Karena jika dibiarkan, mereka akan terus melakukan kejahatannya.⁸² Dari penjelasan Calvin tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin gereja adalah untuk menjaga kesucian jemaat sehingga tidak tercemar oleh dosa yang dilakukan oleh seseorang yang melakukannya bahkan bertujuan untuk menyadarkan kembali dari segala perbuatan dosa yang dilakukannya.

⁸²Yan Wira Nugraha, *Penerapan Pandangan John Calvin Tentang Disiplin Gereja Dalam Kasus Perzinahan Dalam Konteks Gereja Masa Kini*, hlm. 22-24.

Tata Gereja Toraja pasal 26 tentang pendisiplinan anggota gereja menyebutkan bahwa anggota gereja yang saat ini berada dalam pendisiplinan gereja akan terus dijaga dengan kasih sayang yang lemah lembut. Jika anggota jemaat yang sedang dalam pendisiplin gereja mendengar dan menerima nasihat dan teguran yang diberikan kepadanya dan ingin berpartisipasi dalam Perjamuan Kudus atau menyerahkan anaknya untuk Baptisan Kudus, ia harus terlebih dahulu mengakui dosanya di hadapan gereja atau jemaat. Tata Gereja Toraja pasal 26 poin 2 menjelaskan bahwa disiplin gereja dilakukan untuk tujuan berikut: Kemuliaan bagi Tuhan, pertobatan dan keselamatan bagi orang berdosa, peringatan dan petunjuk kepada semua anggota jemaat untuk menjaga kekudusan gereja Kristus, menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi mereka yang tetap dalam dosanya, tetapi tetap terbuka ke mereka yang menyesal.⁸³

Menurut Abineno dalam bukunya, disiplin gereja bukan berarti mengukur anggota yang bersalah. Gereja harus memperhatikan bagaimana anggota jemaat yang berdosa dituntun untuk mengakui dosa mereka dan berobat kepada Tuhan. Disiplin gereja didasarkan pada kasih. Gereja tidak boleh membenci para pendosa atau menganggap mereka sebagai musuh. Oleh karena itu, disiplin gereja harus mengarah pada pengakuan dan pertobatan agar mereka yang melakukan

⁸³Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, hlm. 24.

pelanggaran tersebut kembali ke jalan yang benar⁸⁴ dan hidup berpadanan dengan Injil Kristus bahkan harus taat pada aturan gereja yang berlaku. Dan perlu dipahami bahwa gereja tanpa aturan akan mengalami kekacauan.⁸⁵

Jadi, disiplin dan aturan gereja sangat penting untuk kelangsungan hidup gereja, tanpa aturan gereja tidak dapat menjalankan kehidupan gereja itu sendiri. Sebuah disiplin dan peraturan hidup gereja pada dasarnya bertujuan untuk mengikat hubungan umat dengan gereja agar tidak terjadi kekacauan dan kekacauan di dalam gereja. Seperti ada tertulis dalam Kitab Amsal 11:9 di mana telah dinyatakan bahwa orang yang berpegang pada kebenaran akan mendapatkan kehidupan, sedangkan orang yang berniat jahat akan mendapatkan kematian. Jalan yang benar menuju kesuksesan dan jalan yang salah menuju kegagalan.

4. Pelaksanaan Disiplin Gereja

Sebagai persekutuan yang kudus, gereja dituntut untuk senantiasa hidup dalam kekudusannya kini senantiasa hidup sesuai dengan perilaku atau aturan kehidupan yang telah ditetapkan Allah, namun tidak dapat disangkal juga bahwa gereja terdiri dari anggota-

⁸⁴J.L. Ch. Abineno, *Pengembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), hlm. 51-59.

⁸⁵J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 72.

anggota yang berdosa.⁸⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa gereja masih pun tidak terluput dari dosa. Namun sebagai persekutuan, gereja itu merupakan suatu kesatuan, yang para anggotanya saling terkait satu dengan yang lain, saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling mengingatkan. Jadi jika ada anggota yang sakit, atau menderita anggota yang lainpun turut merasakan dan berkewajiban untuk merasakan dan berkewajiban untuk mengusahakan kesembuhan bagi anggota lain. Juga jika ada anggota yang sudah melalaikan kewajibannya atau sudah menunjukkan tindakan yang kurang pantas maka anggota yang lain pun harus mengingatkannya.

Dalam Tata Gereja Toraja tahun 2000 yang tidak jauh beda dengan Tata Gereja Toraja tahun 2003 dijelaskan tentang cara pelaksanaan disiplin gereja menurut Injil Matius 18:15-16, yaitu sebagai berikut⁸⁷:

1. Seorang anggota jemaat yang telah jatuh ke dalam dosa dengan penuh kasih sayang ditegur dihadapan empat mata oleh anggota jemaat yang mengetahuinya. Jangan hal itu diberitahukan dengan segera kepada Majelis Gereja.
2. Jika orang yang bersangkutan itu tidak mendengar nasihat itu, mintalah seorang atau dua orang saudara untuk turut sebagai saksi dan memberi nasihat kepadanya.
3. Kalau jalan ini tidak berhasil, hendaklah diberitahukan kepada Majelis Gereja supaya Majelis Gereja menjalankan nasihat atau teguran lebih lanjut.

⁸⁶Yonathan Mangolo, dan Osinus Sagala, *DISIPLIN GEREJA: Studi Implementasi Tentang Disiplin Gerejawi di Gereja Toraja Jemaat Gandangbatu*, (Jurnal: KINAA, Teologi UKI Toraja, [Vol. 4 No. 2 \(2019\)](#), hlm. 5-6.

⁸⁷Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja*, hlm. 29-30.

4. Kalau nasihat atau teguran itu tidak membawa hasil terlebih dahulu pula karena dosa telah diketahui umum, maka yang bersangkutan tidak diperkenankan turut dalam Perjamuan Kudus dan membawa anak-anaknya untuk di Baptis. Haknya untuk memilih dan dipilih sebagai pemangku jabatan dalam gereja diberhentikan untuk sementara waktu.
5. Jika anggota yang kena siasat gereja atau disiplin gereja itu kemudian mendengar dan menerima yang diberikan kepadanya, serta ingin turut dalam Perjamuan Kudus, serta membawa anak-anaknya di Baptis haruslah ia terlebih dahulu mengaku dosanya dihadapan Majelis Gereja atau Jemaat.
6. Jika nasihat dan teguran yang berulang-ulang itu tidak berhasil maka hal itu diberitahukan kepada jemaat supaya jemaat mendoakan orang itu, dosanya dapat diberitahukan tetapi nama orang yang bersangkutan tidak disebut.
7. Jika nasihat yang berulang-ulang dari Majelis Gereja belum diperhatikan dan yang bersangkutan itu tetap berkanjang dalam dosanya, maka hal itu diajukan oleh Majelis Gereja kepada Klasis untuk diminta pertimbangannya. Dengan persetujuan Klasis halnya diberitahukan kepada jemaat dengan menyebut dosa dan nama orang itu. Jemaat diminta untuk menasihati dan mendoakan orang itu.
8. Kalau jalan ini tidak membawa orang itu kepada pertobatan, berlakulah tingkat yang terakhir yakni pengucilan.
9. Pengucilan ini dilakukan dalam kebaktian hari Minggu menurut peraturan dan syarat yang telah ditetapkan setelah terlebih dahulu diumumkan kepada jemaat dua Minggu berturut-turut.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pelaksanaan disiplin gereja bukan sekedar dilaksanakan sesuai keinginan gembala dalam jemaat, tetapi ada prosedur yang harus diperhatikan dalam melaksanakan disiplin gereja dalam kehidupan berjemaat. Lewat penerapan disiplin gereja, kasih Kristus nyata kepada orang yang dikenakan disiplin itu. Oleh sebab itu, pelaksanaan disiplin gereja sebagai

bagian dari pelayanan pastoral menuntut ketekunan, kesabaran, dan harus disertai dengan sikap lemah lembut.

C. Dasar Alkitabiah tentang Disiplin Gereja

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ketika Allah menempatkan manusia di Taman Eden, Ia memberikan tanggung jawab spesifik kepada manusia dalam hal ini Adam dan Hawa, yakni: pertama, mengusahakan dan memelihara taman Eden yang diciptakan Allah itu (Kej. 2:15,8). Kedua, disertai kepercayaan untuk tidak melanggar larangan memakan pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat. Kedua tanggung jawab ini tidak bersifat menindas, tetapi juga tidak memanjakan dan memberikan kemungkinan bagi pendewasaan manusia. Namun, manusia gagal untuk melakukannya. Hal itu terlihat jelas dalam Kej. 2:16-17 disitu Allah memberikan perintah kepada Adam dan Hawa bahwa⁸⁸:

“Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati”.

Berdasarkan ayat tersebut, terlihat bahwa manusia yang diberikan tanggung jawab ternyata melanggar perintah Allah dengan memakan buah yang Allah larang untuk mereka makan. Dengan demikian Allah, konsekuensi bagi mereka dengan memberikan hukuman kepada

⁸⁸SABDA dan Tim Alkitab Android. *Tafsiran 1.3.6.*

manusia. Penghukuman itu berupa keadaan di mana laki-laki atau perempuan harus hidup dalam dunia yang sudah diwarnai oleh dosa dan kejatuhan.⁸⁹

Dalam kisah ini dengan jelas mengungkapkan mengenai penghukuman atas laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki dihukum tetapi tidak dikutuk, hanya saja ular yang menjadi makhluk melata yang hina dikutuk oleh Allah. Meskipun demikian, seperti dengan ular, hukuman yang dijatuhkan atas laki-laki dan perempuan adalah keadaan di mana mereka harus hidup dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa. Akibat dari ketidaktaatan pada perintah Allah tersebut membuat kehidupan manusia menderita dimana Allah memberikan konsekuensi sebagai hukuman atas ketidaktaatan mereka. Hukuman yang Allah berikan kepada manusia karena tidak mematuhi perintah Allah dijelaskan dalam ayat 16-18 dijelaskan bahwa perempuan harus melahirkan anak dengan kesakitan dan bergantung pada suaminya yang berkuasa atasnya. Dan laki-laki harus mendapat rezekinya dengan kerja keras dari keringat, dari bumi yang tak mudah diolah, sebab tanah kini menghasilkan alang-alang, semak duri, dan rumput duri. Setelah bekerja seumur hidup, manusia akan mati dan kembali menjadi tanah⁹⁰, ia

⁸⁹W. S. Lasor, dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 131.

⁹⁰Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2017), hlm. 38.

kembali pada tanah yang menjadi alasnya di mana W. S. Lasor menyebutnya sebagai mati secara jasmani.⁹¹

Emanuel G. Singgih dalam buku yang berjudul Tafsiran Kitab Kejadian Jilid ia berpendapat bahwa kematian yang dimaksudkan dalam Kejadian 2:17 adalah ancaman berupa sanksi yang amat berat yakni hukuman mati. Alasannya adalah setelah manusia makan buah itu, karakter yang ditunjukkan Tuhan bukanlah negatif, tetapi positif. Bahkan dalam seluruh narasi Kejadian 1-11, karakter Tuhan yang lebih menonjol adalah positif daripada negatif. Tindakan Tuhan seperti itu menunjukkan bahwa Tuhan sapat saja melakukan hal yang berlawanan dengan yang telah diamanatkan semula demi kepentingan manusia.

Selain itu, hukuman lebih lanjut atas dosa laki-laki dan perempuan, Allah mengusir keduanya dari taman Eden dan menutup jalan kembali ke taman itu.⁹² Dengan usahanya sendiri, manusia tidak akan memperoleh jalan untuk kembali ke dalam persekutuan dengan Allah.⁹³ Artinya bahwa segala hubungan manusia dengan Allah terputus saat itu juga ketika mereka melanggar perintah Allah dan bersamaan dengan itu, Adam dan Hawa diusir dari taman Eden, sehingga terpisahlah ia dari pohon kehidupan saat itu juga. Itulah sebabnya Jaffray menekankan bahwa kematian manusia secara jasmani berarti manusia

⁹¹W. S. Lasor, dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1*, hlm. 131.

⁹²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, hlm. 30.

⁹³*Ibid*, hlm. 132.

kembali kepada asalnya yakni kembali menjadi debu (ay. 19), tetapi kematian secara rohani berarti tercerainya manusia dari persekutuan yang akrab dengan Allah Bapa.⁹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan jelas bahwa prinsip pengaturan di dalam hubungan Adam dan Hawa di taman Eden membutuhkan iman dan ketaatan kepada Allah. Adam dan Hawa diingatkan bahwa dia akan mati jikalau melanggar kehendak Allah dan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat (ayat Kej 2:17). Ancaman kematian ini harus diterima dengan iman berdasarkan firman Allah karena Adam dan Hawa belum melihat kematian manusia. Perintah Allah (ayat Kej 2:16-17) diberikan kepada Adam dan Hawa sebagai ujian moral.⁹⁵

Disini terlihat bahwa apa yang diperintahkan Allah kepada Adam dan Hawa sesungguhnya membawa Adam dan Hawa pada kehidupan yang bahagia dengan penuh kelimpahan dengan menempatkan mereka di taman Eden, namun Adam dan Hawa melanggar perintah Allah, sehingga Allah memberikan hukuman kepada manusia.

Hukuman yang Allah berikan sesungguhnya dengan maksud mendisiplinkan Adam dan Hawa secara umum manusia agar senantiasa menjaga dan memelihara kekudusan hidupnya dengan mematuhi

⁹⁴Jaffray, *Tafsiran Kitab Kejadian Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup), hlm. 30.

⁹⁵Alkitab Sabda, *Tafsiran Kitab Kejadian 2 diakses <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=1&chapter=2&verse=16>* pada tanggal 06 April 2023.

perintah Allah. Allah menghendaki agar umatNya selalu hidup kudus sama seperti Ia yang adalah kudus.⁹⁶ Dalam hal ini kekudusan Allah selalu ditekankan, dan bagaimana cara hidup yang istimewa dengan Dia. Umat Allah harus menjadi kudus: “Kuduslah kami, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus” (Im. 19:2). Kata kudus disini berarti “dipisahkan” atau “dikhususkan”, dan mencakup dua hal, yaitu dipisahkan dari dunia dan dikhususkan untuk Allah. Dikhususkan untuk Allah berarti bahwa umat Israel yang telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, dikhususkan menjadi milik Sang Pembebas yaitu Allah (Im. 20:29). Ketika mereka telah dikhususkan untuk Allah itu berarti mereka harus hidup sesuai dengan kebiasaan baru yang terikat pada kehendak Allah yang kudus itu. Dan apabila mereka patuh dengan perintah Allah berarti mereka memperoleh berkat, damai sejahtera dan kemakmuran (Im. 29:1-13), tetapi apabila mereka tidak patuh akan berakibat fatal, malapetaka, dan penyakit akan menjadi bagian mereka (Im. 26:14-15).⁹⁷

Berdasarkan penjelasan demikian, maka dalam Perjanjian Lama kita melihat bahwa Allah tidak segan-segan memberikan hukuman bagi setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap apa yang telah diperintahkan oleh Allah. Kisah Adam dan Hawa di taman Eden bahwa Allah memberikan perintah kepada umatNya agar mereka dapat hidup

⁹⁶David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm.hlm. 37.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 37

sesuai kehendak Allah dan dapat menjaga kekudusan sama seperti Allah adalah kudus. Dan jika umatNya melanggar perintah yang diberikan maka akan berakibat fatal bagi mereka di mana mereka akan memperoleh semacam hukuman dari Allah. Tujuan pemberian hukuman itu ialah semata-mata hanya untuk mendisiplinkan manusia bahkan untuk membuat umatNya dapat hidup sesuai dengan kehendakNya. itu artinya apa yang dilakukan oleh Allah kepada umatNya ketika mereka tidak hidup dalam kekudusan dapat disimpulkan bahwa Allah mendisiplinkan umatNya.

2. Perjanjian Baru

Disiplin sering juga dipahami sebagai pemberian teguran kepada seseorang yang melakukan perbuatan tidak benar. Dan dalam Perjanjian Baru ada beberapa tokoh Alkitab yang ditegur oleh Allah secara langsung karena melakukan pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai kehendak Allah. Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang dihukum oleh Allah karena melakukan perbuatan yang tidak berkenan kepada Allah adalah Paulus. Paulus sebelum bertobat disebut sebagai Saulus. Dia adalah orang Yahudi, termasuk golongan orang Farisi. Saulus tampil sebagai seorang Yahudi fanatik yang mengejar umat Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 9:1-9 diungkapkan bagaimana ia pertama kali disadarkan dan diinsafkan oleh penampakan Yesus Kristus sendiri kepadanya ketika

sedang menjalankan tugas ke Damsyik untuk menganiaya jemaat. Dan bagaimana keadaannya ketika ia berada di bawah kuasa yang menyakinkan dia akan keberdosaannya dan yang membuatnya ngeri itu. Saulus adalah orang yang termasuk golongan Farisi⁹⁸ dan ia memiliki kecerdasan luar biasa dan perkembangan belajarnya tentang hukum Taurat sangat luar biasa. Ia dibawa bimbingan Gamaliel seorang Farisi terkemuka (Kis. 22:3). Ia cukup baik dalam hal kebenaran dan menaati hukum Taurat ia tidak bercacat, tetapi ia adalah seorang penghujat Kristus, penganiaya orang-orang Kristen dan melukai keduanya (1 Tim. 1:13) bahkan ia membunuh orang yang mengikuit jalan Tuhan (Kis. 22:4)⁹⁹ Ia selalu berusaha dan tidak tenang ketika melihat orang Kristen tenang. Orang Kristen yang dimaksudkan disini ialah orang yang mengikuti jalan Tuhan.¹⁰⁰ Kisah Para Rasul 9:2 disitu dijelaskan bahwa Saulus ingin menjumpai orang yang hidup mengikuti Jalan Tuhan, dan ia akan menangkap mereka dan membawa mereka ke Yerusalem untuk dianiaya pun untuk di hukum (Kis. 22:5).¹⁰¹ Namun pada waktu Saulus mengejar orang Kristen di Damsyik, Saulus bertemu dengan Yesus.

Dalam perjalanan Saulus ke Damsyik, Yesus memberikan peringatan berupa teguran kepada Saulus dengan cara Yesus merebahkan

⁹⁸Lembaga Alkitab Indonesia, *Akitab Terjemahan: Kamus* (Jakarta: LAI, 2005), hlm. 377.

⁹⁹Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, hlm. 1793.

¹⁰⁰SABDA dan Tim Alkitab Android. *Tafsiran 1.3.6*.

¹⁰¹Alkitab Sabda, Tafsiran Kisah Para Rasul 9:2-25 diakses <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=Kis%209:2-25;22:5-16;26:12-20&tab=text> pada tanggal 06 April 2023

Saulus ke tanah (ay. 4) dan seketika itu juga muncullah cahaya yang menyilaukan yang mengelilingi Saulus bahkan cahaya tersebut membuat Saulus menjadi buta. Belum sempat memahami pancaran cahaya itu, Saulus mendengar suara yang menyapanya, "*Saulus-Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?* (Kis 9:4).¹⁰²

Berdasarkan apa yang terjadi dan dialami oleh Saulus memperlihatkan bahwa Allah selalu punya cara untuk menegur setiap orang yang melakukan perbuatan tidak berkenan kepada Allah seperti Saulus yang ingin menganiaya bahkan mungkin akan membunuh orang-orang yang hidup mengikuti jalan Tuhan. Teguran Tuhan sangat lembut, penuh kasih dan menuntun pada pertobatan. Saulus ditegur lembut oleh Allah, ia dihukum oleh Allah melalui kebutaannya selama 3 hari. Bahkan dari kisah ini, Allah mengajar umat-Nya untuk hidup dalam kendali-Nya untuk dituntun pada jalan kebenaran. Saulus ditegur dan dihukum oleh Allah membuat Saulus untuk menyadari dirinya untuk belajar taat pada perintah Allah. Ia dituntun oleh Allah ke Damsyik dan ketika sampai di Damsyik dan bertemu Ananias (Kis. 9:10), sehingga Saulus bisa melihat lagi (Ay. 8-12). Artinya bahwa Saulus sekalipun ia dihukum tetapi ketika ia buta, Saulus belajar untuk mendisiplinkan dirinya mendengar perintah Allah kepadanya sehingga ia bertobat.¹⁰³

¹⁰²*Ibid.*

¹⁰³John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 307.

Disisi lain, Paulus menyadari bahwa perubahan hidup yang dialaminya saat ini semata-mata kasih karunia Allah yang dianugerahkan kepadanya (1 Kor. 15:10) dan ia menyadari bahwa seharusnya dia dihukum berat karena telah menganiaya umat Allah. Tetapi kenyataannya, Allah itu kasih, Allah itu pengampun, Dia selalu memperhitungkan iman dan kemauan baik Paulus yang sekarang, bukan litani dosa-dosa Paulus yang dulu. Dari perubahan hidup itulah Paulus berjanji untuk memberikan seluruh dirinya menjadi rasul Yesus. Dalam 1 Korintus 15:9-10, ia mengungkapkan bahwa:

“Aku ini yang paling hina di antara semua rasul, sebab aku telah menganiaya jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah, aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras daripada mereka semua, tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah menyertaiku”.¹⁰⁴

Dari ayat tersebut dengan jelas Paulus mengungkapkan dan menyadari bahwa ia adalah orang berdosa, orang yang paling hina dan tidak layak untuk dipakai oleh Allah karena ia melakukan tindakan yang tidak berkenan kepada Allah, tetapi oleh karena kasih karunia Allah Paulus dipilih untuk menjadi rasul Kristus untuk memberitakan Injil sekalipun awalnya ia adalah orang berdosa bahkan Paulus mengambil komitmen untuk hidup dalam ketaatan pada perintah Allah. Ketika ia bertobat, ia akhirnya dibaptis dan menjadi saksi Tuhan Yesus (Kis. 22:16), bahkan ketika

¹⁰⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 99.

ia bertobat ia berubah nama menjadi Paulus. Itu berarti bahwa peringatan dan hukuman Allah atas diri Paulus membawa ia pada penyesalan dan pertobatan melalui tahapan yang Allah perintahkan kepadanya sampai ia bisa melihat kembali (ayat 8-12).

Dalam kisah selanjutnya, ketika Paulus bertobat dan menjadi rasul Allah, ia selalu menasihati dan mendoakan orang percaya. Bahkan Paulus sendiri menekankan bahwa hidup berjemaat sangat penting untuk saling menasihati sebagai keluarga Allah. Dalam 1 Tesalonika 5:14-15 rasul Paulus menekankan kepada jemaat bahwa sebagai pengikut Tuhan kita harus hidup saling menasihati, dan selalu berusaha berbuat baik kepada semua orang.¹⁰⁵ Berbuat baik yang dimaksudkan oleh Paulus adalah ketika kita hidup menuntun, membimbing, dan mengarahkan seseorang untuk hidup dalam kebenaran. Paulus menekankan dalam Surat Galatia 6:1-2 bahwa jika seorang kedapatan melakukan pelanggaran, maka kamu yang rohani harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil berjaga-jaga jangan sampai kita jatuh dalam pencobaan.¹⁰⁶ Artinya bahwa sesungguhnya kita orang percaya dituntut untuk menasehati orang-orang yang hidup dalam pelanggaran, mereka harus dibimbing dan dituntun dengan penuh kasih sayang dan kelembutan di dalam Kristus seperti kasih Kristus yang mengubah Paulus dengan teguran yang lembut.

¹⁰⁵ Ani Lestari, *Disiplin Gerejawi: Kajian Teologis tentang Praktek Penggembalaan di Gereja Toraja Jemaat Banga Klasis Rembon* (STAKN Toraja: Skripsi, 2016). Hlm. 16, 17

¹⁰⁶J. L. Ch. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 72.

Dalam Injil Matius 18:15-20, menekankan bagaimana sikap murid-murid Tuhan Yesus untuk menegur saudaranya yang jatuh ke dalam dosa.¹⁰⁷ Berangkat dari kisah domba yang hilang, kasih Allah diumpamakan seperti seorang gembala yang berupaya untuk mencari satu dombanya yang hilang dan bersukacita ketika menemukannya. Sikap seorang gembala tersebut adalah mencari domba yang hilang dengan sungguh-sungguh dan menyelamatkannya. Pembaca diarahkan untuk memandang kisah ini sebagaimana sikap Bapa terhadap anak-anak-Nya yang berada di jalan yang salah (18:14). Bagaimana seorang gembala berupaya menemukan dombanya yang hilang dan bersukacita setelah menemukannya kembali demikian pula Allah yang tidak menghendaki satu orang pun tersesat. Kemudian pengajaran ini, dikontraskan dengan kehidupan dalam komunitas orang percaya, pada perikop selanjutnya (18:15-20). Pada Injil Matius 18 ini dengan jelas Tuhan Yesus memberikan petunjuk bahwa dalam menegur orang yang bersalah yang kita pahami sebagai di disiplinkan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan (ayat 15-17). Tahap pertama, disebut pembicaraan pribadi (18:15). Tahap kedua, pembicaraan di depan saksi (18:16). Tahap ketiga, pembicaraan di depan Jemaat (18:17a) dan tahap keempat adalah memandang seorang yang telah melakukan dosa sebagai orang yang tidak

¹⁰⁷Takaria, *Menyelesaikan Masalah di antara sesama anggota Jemaat berdasarkan petunjuk Yesus dalam Matius 18:15*, Koinonia 9 (2015), hlm. 25.

mengenal Allah (18:17b).¹⁰⁸ Hal ini kemudian memberikan penegasan bahwa dalam mengingatkan kesalahan saudara seiman bahkan melakukan disiplin terhadapnya harus berdasarkan kebenaran firman Tuhan. Prinsip yang lebih utama dari narasi Matius 18 ini yaitu: kerendahan hati, anugerah, perhatian kepada yang lemah, dan perasaan dan tindakan yang saling membutuhkan.¹⁰⁹

Berdasarkan penjelasan dalam Perjanjian Baru, kita memahami bahwa Tuhan Yesus Kristus sendiri mengajar kepada orang percaya untuk menjalankan perintahNya menjalankan disiplin gereja, tetapi dilakukan dengan penuh kasih sayang yang menuntun anggota jemaat hidup dalam pertobatan.

D. Pelayanan Pastoral terhadap Anggota Jemaat yang Dikenakan Disiplin Gereja

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang sesungguhnya sangat penting dikembangkan dan dilaksanakan dalam gereja karena tujuannya ialah untuk memelihara dan membimbing kehidupan anggota jemaat agar mereka tidak tersesat. Pelayanan pastoral atau Penggembalaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan pelayanan gereja. Sebagai gembala harus mampu memberikan pembimbingan secara efektif sesuai

¹⁰⁸Takaria, *Menyelesaikan Masalah di antara sesama anggota Jemaat berdasarkan petunjuk Yesus dalam Matius 18:15*, hlm. 25.

¹⁰⁹BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Institut Teologi Gereja Toraja: Bidang Penelitian dan Publikasi, 2018), hlm. 39.

kebutuhan anggota jemaat. Pembimbingan ini merupakan salah satu fungsi dari penggembalaan itu sendiri. Bahkan M. Bons-Strom mengatakan bahwa ketika gembala memberikan pembimbingan itu berarti gembala tersebut memperlengkapi anggota jemaat sebagai domba-domba Allah.¹¹⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelas bahwa sangat perlu pembimbingan dalam penggembalaan itu dilakukan. Perlunya penggembalaan kepada orang yang dikenakan disiplin gereja pada umumnya baik anggota jemaat mau pun majelis gereja sepaham bahwa jika ada anggota jemaat yang telah jatuh kedalam dosa (misalnya perzinahan) atau melanggar aturan gereja maka orang tersebut kepadanya dikenai disiplin gereja sesuai dengan aturan gereja seperti Tata Gereja Toraja dan perlu dilakukan penggembalaan kepadanya. Dan yang bertanggung jawab untuk melakukan penggembalaan adalah majelis gereja. Mereka sepaham bahwa dalam menerapkan disiplin gereja sangat perlu melakukan penggembalaan dan memberikan pembimbingan kepada warga jemaat yang dikenakan disiplin gereja dengan tujuan: untuk membuat orang tersebut menyadari dosanya dan mau bertobat serta tidak mengulangi perbuatannya lagi, serta orang tersebut memahami arti keselamatan dalam Yesus Kristus bahwa di dalam Yesus ada pengampunan dan kasih, sehingga orang itu dapat kembali ke jalan yang benar, dan juga supaya anggota jemaat yang lain tidak terpengaruh untuk turut berbuat dosa juga melanggar aturan

¹¹⁰M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu*, hlm. 4.

gereja karena perbuatan tersebut tidak disukai oleh banyak orang (jemaat dan masyarakat lain).¹¹¹ Dalam buku yang berjudul *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja* dijelaskan bahwa orang yang dikenakan disiplin gereja hendaknya diberikan penggembalaan khusus. Penggembalaan khusus artinya penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing sampai penyesalan dan pertobatan dan tentunya penggembalaan umum pun sangat dibutuhkan di dalamnya di mana lewat penggembalaan umum pelayan dalam hal ini majelis gereja dapat memberikan penggembalaan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui perkunjungan, percakapan, dan sebagainya.¹¹²

Terkait dengan disiplin gereja sebagai salah satu bentuk penggembalaan (pelayanan pastoral), maka perlu untuk memahami bahwa penggembalaan selalu bersifat holistik yang berarti bahwa memandang pribadi yang bermasalah itu tidak secara terpecah-pecah, tetapi harus didekati sebagai kesatuan, keutuhan yaitu secara fisik, mental, sosial, spiritual.¹¹³ Dalam buku *Jurnal Teologi Tongkonan Kamaya*, Calvin menjelaskan bahwa disiplin gereja bukanlah hukuman, melainkan tindakan penggembalaan.¹¹⁴ Itu berarti dalam pelaksanaan disiplin gereja, maka

¹¹¹Ani Lestari, *Disiplin Gerejawi: Kajian Teologis tentang Praktek Penggembalaan di Gereja Toraja Jemaat Banga Klasis Rembon*, hlm. 17.

¹¹²Zakaria J. Ngelow, dkk. *Merupakan Calvinisme di Gereja Toraja*, hlm. 119.

¹¹³Mesach Krisetya, *Clinical Pastoral Education in Java. Theological and Cultural Consideration*, (Thesis 1990), hlm. 15-20.

¹¹⁴Andarias Kabanga', *Jurnal Teologi Tongkonan Kamaya Edisi Perdana No. 01 Tahun 2014: Penyimpangan-penyimpangan Gereja Toraja dari Ajaran Calvin*, hlm. 57.

secara pastoral sangat berdampak bagi “diri” (warga gereja yang dikenakan disiplin gereja).¹¹⁵ Oleh Sebab itu, Calvin dengan tegaskan mengatakan dalam buku yang berjudul *Konseling Pastoral dalam Transisi* bahwa sikap disiplin yang luar biasa kerasnya tidak dapat bermanfaat, jika tujuannya untuk menghukum.¹¹⁶ Karena itu, sebagai seorang gembala dalam menerapkan disiplin gereja seharusnya perlu memahami dengan baik bahwa disiplin tersebut bertujuan untuk membawa seseorang pada perubahan yang benar.

Tata Gereja Toraja pasal 25 dijelaskan bahwa dalam penggembalaan bagi warga jemaat harus dilaksanakan dengan kasih sayang dan penggembalaan itu harus berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus. Bahkan ditekankan bahwa majelis gereja bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan melalui perkunjungan secara terencana dan teratur. Pada pasal 26 ayat 1 dengan tegas disebutkan bahwa disiplin gerejawi harus dilakukan sesuai perintah Tuhan Yesus Kristus dan majelis gereja harus menasihati atau menegur dengan penuh kasih sayang mengenai kepercayaan kehidupan anggota jemaat.¹¹⁷ Oleh karena itu, disiplin bersifat nomaden¹¹⁸, jadi disiplin mengacu pada proses pemuridan, yang melibatkan upaya untuk membantu seseorang yang dianggap bersalah

¹¹⁵Anton Boisen, *Konseling Pastoral dalam Transisi*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1992), hlm. 20.

¹¹⁶Yohanis Calvin, *Institutio*, hlm. 270-271.

¹¹⁷Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, hlm. 22, 24.

¹¹⁸Nomaden atau pengembara adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang hidup dengan cara berpindah-pindah tempat.

sehingga ia dapat mengenali kesalahannya dan kemudian berusaha melakukan kehendak Tuhan. Ketika seseorang dikenakan tindakan disiplin, maka dapat mempengaruhi sikap dan psikologinya, orang tersebut menjadi stres, takut pada orang, perasaan marah, rasa bersalah yang berlebihan, gejala emosi dan menarik diri dari teman dan keluarga. Itulah mengapa gembala dibutuhkan sebagai penyembuh, pendukung, pemimpin dan rekonsiliasi.

Menurut tradisi gereja, penebusan memiliki dua bentuk, pengampunan dan disiplin, tentu saja didahului dengan pengakuan. Ini adalah kegiatan pastoral yang bertujuan untuk mengatasi tekanan mental dan kondisi fisik tertentu, memulihkan keutuhan pribadi dan memimpin mereka ke arah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.¹¹⁹ Pekerjaan pengembalaan dalam bentuk pendisiplinan dilakukan dengan kesadaran yang benar bahwa penjahat akan mengalami krisis sementara yang kemudian akan sangat mempengaruhi suasana hatinya. Itulah sebabnya orang harus dibantu keluar dari krisisnya agar mereka dapat menemukan kegembiraan kembali. Dan dalam hal ini terapi insight untuk terapi pertumbuhan rohani diberikan kepada orang-orang yang berada di bawah disiplin gereja.

¹¹⁹Yohanis Calvin, *Institutio*, hlm. 271.

E. Hambatan dalam Melaksanakan Disiplin Gereja

Dalam melakukan sesuatu kebaikan kepada sesama tentu menghadapi berbagai halangan. Pada awalnya bisa saja berjalan dengan baik tetapi ketika sudah dalam perjalanan mulai muncul halangan apalagi ketika dikerjakan dengan setengah hati. Sebab itu, dalam melaksanakan disiplin gereja harus sungguh-sungguh agar pelaksanaannya berjalan sesuai kehendak Tuhan sehingga orang yang didisiplinkan itu bertobat dan menyesali perbuatannya serta kembali ke jalan yang benar.

Gereja dalam melaksanakan tugas panggilannya untuk melakukan pelayanan sesungguhnya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Dalam melaksanakan disiplin gereja pun terkadang diperhadapkan dengan berbagai hambatan sehingga pelaksanaan disiplin gereja tidak berjalan sesuai dengan prosedur yang ada. Hambatan yang sering dihadapi oleh gembala/majelis gereja dalam melaksanakan disiplin gereja, seperti:

a. Kurangnya Pemahaman tentang Disiplin Gereja

Kurangnya pemahaman akan disiplin gereja merupakan salah satu hambatan dalam melaksanakan pelayanan pastoral bagi yang dikenai disiplin gereja. Disiplin gereja seringkali dipahami sebagai sebuah hukuman atau konsekuensi atas perbuatan yang melanggar kehendak Tuhan. Bahkan Bas Plaisier mengatakan setiap teguran dipahami oleh orang Toraja sebagai hukuman. Dan ini yang membuat para zending mengeluh karena anggota jemaat tidak merasakan adanya unsur kasih di

dalam disiplin. Oleh sebab itu mereka enggan menjalankan disiplin.¹²⁰

Pada hal sesungguhnya disiplin gereja dilakukan dengan tujuan yang baik, sehingga Calvin menekankan bahwa siasat atau disiplin gereja dilakukan dengan ketat dengan tujuan menjaga kesucian/kekudusan hidup anggota jemaat.¹²¹

b. Takut Relasi dengan Orang Lain rusak

Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan disiplin gereja bukan hanya sekarang ini, tetapi juga dialami para zending seperti yang diungkapkan oleh Bass Plaisier bahwa mereka tidak berani memutuskan hubungan mereka yang terus menerus menyimpang dari jemaat, karena mereka tidak menjalin hubungan yang baik. Oleh karena itu, mereka tidak berani melakukan apa yang dianjurkan Rasul Paulus dalam 1 Korintus 5, untuk tidak makan bersama-sama dengan orang yang melakukan kejahatan dan mengusir mereka dari tengah-tengah jemaat.¹²²

c. Takut Kehilangan Anggota Jemaat

Dalam pelaksanaan disiplin gereja pada zaman GZB bahkan sampai saat ini menjadi sebuah kekhawatir gembala adalah kehilangan anggota jemaat. Para zending rupanya pun mengalami hal demikian mereka memahami bahwa jangan-jangan pemberlakuan disiplin akan membawa akibat bagi warga dari golongan atas akan meninggalkan jemaat Kristen.

¹²⁰Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, hlm. 643.

¹²¹Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, hlm. 164.

¹²²Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas*, hlm. 645

Dalam zaman para zending banyak sekali orang Kristen dari golongan atas yang menurut ukuran para zending hidup dalam dosa, namun tidak pernah dijatuhi disiplin.¹²³ Hal ini juga yang sering terjadi dalam kehidupan berjemaat di mana pelaksanaan disiplin gereja seringkali tidak ditegakkan dengan baik karena takut kehilangan anggota jemaat.

d. Kurangnya Kesadaran akan Pentingnya Penggembalaan

Kurangnya pengetahuan tentang penting penggembalaan akan membuat para gembala dalam jemaat akan kesulitan memberikan pelayanan pastoral dengan baik bagi warga jemaat yang dikenai disiplin gereja. Tanpa pengetahuan yang baik akan penggembalaan akan berakibat kepada *psikis* warga jemaat yang digembalakan. Karena itu, penting gembala dalam jemaat memahami bagaimana cara menggembalakan dengan benar.¹²⁴

e. Banyaknya Kesibukan

Kesibukan merupakan hal terbesar yang menjadi hambatan dalam pelayanan pastoral. Oleh karena banyaknya tugas, tanggung jawab, pekerjaan dan urusan rumah tangga lainnya membuat para gembala dalam jemaat kurang memiliki perhatian kepada pelayanan pastoral

¹²³*Ibid.*, hlm. 644.

¹²⁴Alviana Sutansi Randa, *Tantangan dalam Penggembalaan*, (STAKN Toraja: Skripsi, 2011), hlm. 53.

(penggembalaan).¹²⁵ sebagai gembala khususnya yang terpanggil untuk mengemban tugas dan pelayanan dalam jemaat, mereka hendaknya perlu mengatur waktu dengan baik sehingga waktu untuk pelayanan juga dapat disisakan disela-sela banyaknya kesibukan.

F. Pengampunan dan Penerimaan sebagai Substansi Disiplin Gereja dalam Konteks Pelayanan Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pengampunan” adalah pembebasan dari penuntutan atas kesalahan atau kekeliruan. Ada dua kata kerja dalam tulisan-tulisan Perjanjian Baru, yaitu kharizomai (membuat dengan kasih karunia) dan kata benda aphasis (meninggalkan). Pengampunan berarti pembebasan dari rasa bersalah atau dosa. Mengampuni berarti melepaskan atau membebaskan seseorang dari kesalahan atau dosa.

Dalam buku *Apa itu Calvinisme* dijelaskan bahwa bahwa salah satu penemuan Luther yang menjadi titik tolak Reformasi, yaitu bahwa orang berdosa mendapat pengampunan dan kasih karunia hanya dari Allah saja.¹²⁶ Itu berarti bahwa orang-orang yang melakukan kesalahan atau melanggar perintah Tuhan perlu diberikan kesempatan untuk kembali mengakui apa yang telah diperbuat dan dengan penggembalaanlah seseorang akan

¹²⁵Ruben Basiang, *Tinjauan Teologis tentang Pelaksanaan Perkunjungan bagi Pertumbuhan Spiritualitas Warga Jemaat di Jemaat Eben Haezer Maroson Klasik Rembon*, (STAKN Toraja: Skripsi, 2015), hlm. 33.

¹²⁶Christiaan de Jonge, *Apa itu Calvinisme?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 98.

diberikan pendampingan untuk membawa mereka pada pertobatan. Karena itu, prinsip penerapan disiplin gereja adalah berdasarkan kasih. Gereja tidak boleh membenci orang yang berdosa atau menganggap sebagai musuh (Gal. 6:13), tetapi gereja harus menyatakan otoritas dan kuasa Allah kepada orang yang berdosa. Eklesiologi Gereja Toraja menjelaskan bahwa Allah memilih manusia yang berdosa, yang lemah, dan yang dianggap tidak penting untuk menyatakan otoritas dan kuasa-Nya.¹²⁷ Bahkan dalam Eklesiologi Gereja Toraja pun dijelaskan bahwa kata otoritas digunakan dalam pengajaran Yesus dalam berbagai tindakan-tindakan atau perbuatan yang dilakukan dalam kalangan orang banyak seperti pengampunan dosa (Mrk. 2:10; Luk. 5:4), dan tuntunanya bagi para murid di jalan keselamatan (Mat. 16:24). Yesus memiliki otoritas di bumi dan di sorga (Mat. 28:18), dan Yesus mengaruniakan otoritasNya kepada pengikutNya (Yoh. 20:22), sehingga para murid memiliki otoritas untuk memberitakan Injil, merayakan sakramen, dan menggembalakan orang percaya. Otoritas para pelayan dalam gereja hanya bisa dipahami secara tepat dalam terang otoritas Yesus sebagai Kepala Gereja, mengosongkan dirinya, yang rela disalib, dan rela mati di kayu salib (Flp. 2:7-8). Karena itu, otoritas di dalam gereja harus dipahami sebagai pelayanan yang rendah hati, memelihara dan membangun persekutuan (*koinonia*) gereja di dalam iman, hidup dan kesaksian. Dari

¹²⁷BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Institut Teologi Gereja Toraja: Bidang Penelitian dan Publikasi, 2018), hlm. 10.

penjelasan tersebut dipahami bahwa gereja diberikan otoritas oleh Allah untuk melaksanakan pelayanan kasih dalam berbagai bentuk tindakan pelayanan seperti penggembalaan demi untuk memelihara umat-Nya. Gereja pun dituntut melaksanakan pelayanannya untuk membawa umat yang bersalah menuju pada pertobatan.¹²⁸ J. L. Ch. Abineno mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Teologi Penggembalaan* bahwa disiplin gereja akan menuntun kepada pengakuan dosa dan pertobatan sepenuhnya sehingga orang yang telah melakukan pelanggaran tersebut kembali kepada jalan yang benar yaitu hidup di dalam Kristus.¹²⁹ Pengampunan didasarkan pada karya Kristus yang mendamaikan dan menebus, karena itu merupakan tindakan anugerah (1 Yoh. 1:9). Kristus akan senantiasa memberikan pengampunan, namun dari pihak manusia dituntut pengakuan akan segala dosa dan kesalahannya. Bagi J. L. Ch. Abineno mengakui kesalahan disebut sebagai *Biecht*. Istilah tersebut memainkan peranan penting dalam pelayanan itu ialah *metanoia* artinya penyesalan atau pertobatan dan *exhomologesis* artinya pengakuan dosa. Alasan Abineno menggunakan istilah ini mungkin terkait dengan latar belakang budaya dan sejarah Belanda yang kaya akan tradisi Katolik. Secara historis, dalam Gereja Katolik, "*biecht*" merujuk pada sakramen Pengakuan Dosa atau Pengampunan.¹³⁰ Dan dalam ajaran Katolik mengakui kesalahan sangat erat kaitannya dengan ekskomunikasi.

¹²⁸BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja*, hlm. 29.

¹²⁹J.L.Ch. Abineno, *Teologi Penggembalaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), hlm. 25.

¹³⁰J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, hlm. 65.

Ekskomunikasi merupakan hukuman yang dijatuhkan oleh gereja kepada umatnya yang dianggap melakukan pelanggaran. Hukuman yang dimaksudkan disini ialah sebuah sanksi untuk menyembuhkan seseorang. Anggota yang dikenai ekskomunikasi dilarang mengikuti Perjamuan Kudus dan komuni sampai ia bersedia menunjukkan penyesalan dengan cara bertobat. Itulah sebabnya tujuan dari ekskomunikasi itu ialah untuk membawa seseorang untuk memperbaiki diri dan bertobat.¹³¹ Dalam Jurnal yang dituliskan oleh Yohanis Luni Tumanan diungkapkan bahwa ekskomunikasi adalah upaya terakhir yang dapat menyebabkan seseorang menghadapi dosanya dan bertobat, sehingga perspektif hukuman bukanlah maksud Alkitab untuk mengucilkan, meskipun kadang-kadang orang berpegang pada disiplin berpikir seperti itu, tetapi di balik disiplin ada penebusan dan pemulihan.¹³²

M. Bons-Strom mengatakan bahwa anggota jemaat yang telah berdosa, yang barangkali telah ditertibkan, tetapi menyesal dan bertobat lagi mereka harus diterima kembali dalam persekutuan jemaat dengan gembira berdasarkan sikap pengampunan yang ada pada anggota jemaat.¹³³ Dalam Alkitab dikatakan bahwa: "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1 Yoh 1:9). Berdasarkan ayat tersebut dengan

¹³¹Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi*, (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm. 22.

¹³²Yohanis Luni Tumanan, *Disiplin Gereja berdasarkan Injil Matius 18:15-17 dan Implementasinya dalam Gereja Masa Kini*, Jurnal Jaffray, Vol. 1, April 2017, hlm. 50.

¹³³M. Bons-Storm, *Apakah Pengembalaan itu?*, hlm. 102.

jelas mengungkapkan bahwa pengakuan dan pengampunan membebaskan kita dan merintis perdamaian kita dengan orang lain. Melalui pengakuan ini orang melihat dengan jujur dosa-dosanya, bahwa ia orang berdosa; ia menerima tanggung jawab atas dosa-dosanya itu, dengan demikian membuka diri kembali untuk Allah dan untuk persekutuan gereja, sehingga dimungkinkan satu masa depan yang baru. Orang yang hidup dalam penyesalan lalu mengakui dosa-dosanya itu berarti orang tersebut hidup dalam pertobatan. M. Bons-Strom mengungkapkan hidup sebagai pengikut Kristus adalah hidup dalam sikap pengakuan dan hidup dalam penyesalan akan harapan kasih Tuhan.¹³⁴

Menurut M. Bons-Strom, pertobatan berarti manusia berbalik dari jalannya yang semakin lama semakin jauh dari Tuhan dan mulai berjalan kearah Tuhan, kepada Kerajaan Tuhan. Pertobatan ialah sikap seseorang yang menginginkan Tuhan menjadi Raja dalam kehidupannya, sehingga ia ingin berbuat apa yang dikehendaki oleh Tuhan.¹³⁵ Dalam Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 dijelaskan bahwa pertobatan atau "*metanoia*"¹³⁶ adalah perubahan hati, yakni pertobatan nyata dalam pikiran, sikap, pandangan dengan arah yang sama sekali berubah, putar balik dari dosa

¹³⁴*Ibid.*, hlm. 90.

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 88.

¹³⁶Metanoia berasal dari bahasa Yunani *μετάνοια* berarti "perubahan pikiran" dan dalam konteks teologi biasanya ditafsirkan sebagai [pertobatan](#). Namun, beberapa orang berpendapat bahwa kata tersebut harus ditafsirkan lebih harfiah yang merujuk pada perubahan [pikiran](#), dalam arti merangkul pikiran melampaui batasan yang sekarang atau pola pikir. Diakses pada tanggal 23 November 2022 di [https://id.wikipedia.org/wiki/Metanoia_\(teologi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Metanoia_(teologi))

kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya.¹³⁷ Yesus menyerukan pertobatan, bukan pertama-tama dengan karya melainkan pertobatan hati atau pertobatan batin. Tobat batin adalah satu penataan baru seluruh kehidupan, satu langkah balik, pertobatan kepada Allah dengan segenap hati, pelepasan dosa, berpaling dari yang jahat, yang dihubungkan dengan keengganan terhadap perbuatan jahat yang telah kita lakukan.

Dalam Tata Gereja Toraja tahun 2000 pasal 51 dijelaskan bahwa jikalau anggota jemaat yang di disiplinkan dan dikucilkan menyesal dan bertobat serta ingin menjadi anggota jemaat kembali, maka ada cara-cara yang harus ditempuh yakni sebagai berikut:

- a. Hal itu haruslah diselidiki dan dibicarakan oleh Majelis Gereja dengan sebaik-baiknya.
- b. Setelah ternyata bahwa orang itu dapat diterima kembali dalam jemaat, hal itu diumumkan kepada jemaat dengan menyebut nama orang itu dua Minggu berturut-turut.
- c. Kalau tidak ada keberatan-keberatan yang sah dari anggota jemaat, dilakukan penerimaan kembali saudara itu di jemaat menurut pasal yang telah ditetapkan.¹³⁸

Melihat penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengampunan dan penerimaan adalah dua hal yang semestinya diterapkan dalam gereja. Orang yang hidup dalam penyesalan lalu mengakui dosa-dosanya itu berarti orang tersebut hidup dalam pertobatan. Itulah yang Tata Gereja Toraja istilahkan penerimaan kembali yang berarti bahwa setiap orang yang menyesal dan bertobat serta ingin menjadi anggota jemaat kembali.

¹³⁷N. Hillyer, *Ensiklopedi Alkitab Makasa Kini, Jilid I, A-L*, hlm. 486.

¹³⁸Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja*, hlm. 30.

